

**TINJAUAN KONTRUKSI SOSIAL PADA PERAN
KOMUNIKASI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI
BERAGAMA DI DESA TULUNGREJO**

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD ANAS SHOLIHIN

NPM. 18.03.0.0729

NIRM. 2018.4.008.0411.1.000472



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JULI 2022**

**TINJAUAN KONTRUKSI SOSIAL PADA PERAN
KOMUNIKASI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI
BERAGAMA DI DESA TULUNGREJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam

OLEH

MUHAMMAD ANAS SHOLIHIN

NPM. 18.03.0.0729

NIRM. 2018.4.008.0411.1.000472

INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI

FAKULTAS DAKWAH

PRGORAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

JULI 2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD ANAS SHOLIHIN
NPM/NIRM : 18.03.0.0729/2018.4.008.0411.1.000472
Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerimasanksi atas perbuatan tersebut

Kediri, 20 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



MUHAMMAD ANAS SHOLIHIN

NPM. 18.03.0.0729

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama lengkap : Muhammad Anas Sholihin
NIM : 180300729
Fak / Prodi : Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Tribakti

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak **Institut Agama Islam Tribakti. Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exsclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul : **“TINJAUAN KONTRUKSI SOSIAL PADA PERAN KOMUNKASI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI DESA TULUNGREJO”**, beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

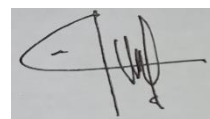
Dengan Hak bebas royalti Non-Eksklusif ini pihak **Institut Agama Islam Tribakti** berhak menyimpan, mengalih-media, atau format-kan, mengelolaannya dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media sosial lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari kami selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Kediri

Pada Tanggal : 01 Januari 2023

Yang menyatakan



M. Anas Sholihin

PERSETUJUAN PEMBIMBING

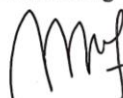
**TINJAUAN KONTRUKSI SOSIAL PADA PERAN
KOMUNIKASI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI
BERAGAMA DI DESA TULUNGREJO**

MUHAMMAD ANAS SHOLIHIN
NPM. 18.03.0.0729
NIRM. 2018.4.008.0411.1.00072

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Kediri, 19 Juli 2022

Pembimbing



(AMALIA ROSYADI PUTRI, S.Kom.I, M.Med.Kom)
NIDN. 2104038802

PENGESAHAN SKRIPSI

TINJAUAN KONTRUKSI SOSIAL PADA PERAN
KOMUNIKASI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI
BERAGAMA DI DESA TULUNGREJO

MUHAMMAD ANAS SHOLIHIN
NPM. 18.03.0.0729
NIRM. 2018.4.008.0411.1.000472

Telah dimunaqasahkan di depan Sidang Munaqasah
Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri
Pada Tanggal, 20 Agustus 2022

Ketua

Amalia Rosvadi Putri, S.Kom.I.M.Med.Kom
NIDN: 2104038802

Sekretaris

Yusli, M.Pd.I
NIDN: 2109079003

Tim Penguji,

1. Penguji Utama
Drs. H. Bustanul Arifin, M.Pd.I
NIDN: 2101016501
2. Penguji I
Amalia Rosvadi Putri, S.Kom.I.
M.Med.Kom
NIDN: 2104038802
3. Penguji II
Yusli, M.Pd.I
NIDN: 2109079003

(.....)

(.....)

(.....)

Kediri, 20 Agustus 2022

Dekan Fakultas Dakwah



H. Mahfudz Asv-Svairazi, M.Pd.I
NIDN. 2106097401

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹

¹ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an dan Hadits,” *JURNAL ILMIAH AL MU’ASHIRAH* 18 (1 Januari 2021), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.

PERSEMBAHAN

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah SWT semata. Allah yang maha pengasih yang tidak pernah pilih kasih. Allah SWT yang maha penyayang yang tidak terbatas kasih sayangnya, dan Allah SWT yang maha kuasa yang tidak tertandingi kekuasaannya. Semoga pembaca yang budiman termasuk golongan ummat yang selalu mensyukuri nikmat Allah SWT.

Sholawat serta salam semoga mengalir deras kaharibaan baginda agung, yang diagungkan oleh yang maha agung, nabi yang mulia yang dimuliakan oleh yang maha mulia, beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dengan Rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. KH. Abdullah Kafabihi Mahrus selaku rektor Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri.
2. Bapak Mahfudz, M.Pd. I selaku Dekan Fakultas Dakwah, beserta seluruh jajaran fakultas dakwah.
3. Bunda Amalia Rosyadi Putri, S.Kom.I, M.Med.Kom, selaku dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing penulis dalam penulisan Skripsi ini.
4. Kedua orang tua tercinta, ayahanda tercinta Bapak Trimo dan Ibu tersayang ibu Siti Rohana, berkat doa kalian semua, saya bisa menyelesaikan skripsi yang menjadi tugas akhir kuliah ini, walaupun penuh dengan liku-liku cobaan dan ujian. Semoga Allah SWT selalu

melimpahkan rahmat dan karuniah-Nya kepada Ayah dan Ibu. Amin
Allahumma amin.

5. Adik kandung terkasihku, Nafisah Istanti, yang selalu mendukung dan memberikan semangat disaat saya mulai lelah dengan semua ujian dan cobaan dalam mengerjakan skripsi ini. Walaupun menyebalkan, kasih sayangmu menjadi obat disaat saya sudah lelah. Semoga tetap menjadi adik yang menyebalkan dan lebih kuat dalam menjadi wanita yang lebih tangguh lagi.
6. Teruntuk sesosok wanita special yang sudah menemani kosongnya qolbuku, yang selalu mengingatkan agar lekas menyelesaikan tugas skripsi ini, semoga rencana Tuhan adalah rencana yang baik untukmu dan juga untuk saya. Amiin
7. Saya persembahkan juga kepada teman-teman sekelas KPI saya, yang sudah membantu *support* dan saling menyemangati untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, terkhusus M. Ainul Yaqin yang selalu saya repotkan.

Penulis

M. Anas Sholihin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur *Alhamdulillah* kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, serta hidayah-Nya yang telah di berikan kepada saya khususnya dan kepada teman-teman umumnya, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholatullah wasalamuhu semoga tetap tercurah limpahkan kepada nabi yang agung, yang diagungkan oleh yang maha agung, nabi yang mulia, yang dimuliakan oleh yang maha mulia beliau Nabi Muhammad SAW sang pembawa kebenaran yang mengubah manusia menjadi yang berakhlaqul karimah.

Tidak ada kemudahan tanpa ada kesulitan, begitulah yang dirasa, namun dengan pertolongan Allah SWT orang yang *bomas* (bodoh, malas, sombong) ini berbahagia atas selesainya Skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri (Studi Kasus di Desa Tulungrejo).

Namun pertolongan Allah SWT tidak berhenti disitu karena Allah pun mengirim tentaranya untuk membantu agar Skripsi ini cepat selesai maka dengan Bismillah saya ucapkan banyak terimah kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. KH. Abdullah Kafabihi Mahrus, selaku senat kampus IAIT Kediri, beserta seluruh jajaran rektorat.

2. Drs. Mahfudz, M.Pd. I selaku Dekan Fakultas Dakwah, beserta seluruh jajaran fakultas dakwah.
3. Bunda Amalia Rosyadi Putri, S.Kom.I, M.Med.Kom, selaku dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing penulis dalam penulisan Skripsi ini.
4. Kedua orang yang selalu mendukung dan mendoakan melewati sepertiga malamnya untuk keberhasilan anaknya yang masih dijenjang pendidikan.
5. Guru-guru, saudara, karib, sahabat, dan semuanya yang sudah men *support* saya hingga bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai langkah awal untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu namanya, baik individu maupun instansi, yang telah membantu kami dalam menyelesaikan Skripsi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun, diterima dengan senang hati, demi kesempurnaan dan kemajuan bersama. Penulis berharap semoga Skripsi ini berguna bagi pembaca khususnya dan masyarakat umumnya. Amin

Kediri, 20 Juli 2022

MUHAMMAD ANAS SHOLIHIN

NPM. 18.03.0.0729

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Definisi Operasional	6
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II : KAJIAN TEORI	17
A. Kontruksi Sosial	17
1. Pengertian Kontruksi Sosial	17
2. Asumsi-asumsi Dasar Kontruksi Sosial	17
B. Komunikasi	18
1. Pengertian Komunikasi	18
2. Tahap-Tahap Komunikasi	19
a. Proses Komunikasi Primer	19

b. Proses Komunikasi Sekunder	20
C. Moderasi Beragama	23
1. Pengertian Moderasi Beragama	23
2. Undang-undang Pemerintahan Tentang Keagamaan dan Keberagamaan	26
D. Teori Kontruksi Sosial Peter Berger Dan Thomas Luckmann	29
1. Tinjauan Teoritis	29
a. Asumsi Dasar Teori Kontruksi Sosial	29
b. Proses Dialektika Kontruksi Kenyataan Sosial	30
c. Masyarakat Sebagai Realitas Obyektif Dan Subyektif	31
BAB III : METODE PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian	35
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
2. Lokasi Penelitian	35
3. Kehadiran Peneliti	36
4. Sumber Data	36
5. Prosedur Pengumpulan Data	37
6. Analisis Data	37
7. Pengecekan Keabsahan Data	39
8. Teknik Sampling <i>Non Probability</i>	39
BAB IV : PAPARAN HADIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Setting Penelitian	40
1. Letak Geografis	40
2. Kependudukan	41
3. Keagamaan Penduduk di Desa Tulungrejo	42
4. Profil Kampung Inggris Pare	43
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	46
1. Peran Komunikasi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri	47
a. Komunikasi Antar Pribadi (<i>interpersonal</i>)	47
b. Komunikasi Massa	50

c. Komunikasi Kelompok	54
2. Kondisi Toleransi Beragama di Kampung Inggris Pare	56
a. Rapat Desa	64
b. Kerukunan Kematian	65
c. Senam Bersama	67
d. Kerja Bakti	68
C. Pembahasan	69
1. Peran Komunikasi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri	70
2. Kondisi Toleransi Beragama di Kampung Inggris Pare	73
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Tulungrejo Kecamatan Pare	41
Tabel 1.2 Jumlah Keagamaan Penduduk Desa Tulungrejo	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 : Riwayat Hidup Penulis	82
Lampiran 2 : Lampiran Keaslian Tulisan	84
Lampiran 3 : Pedoman Observasi	85
Lampiran 4 : pedoman/Instrumen Wawancara	86
Lampiran 5 : Foto Dokumentasi Wawancara	113

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Wawancara dengan Mudin Mushola Baitul Manshurin	113
Gambar 1.2 Wawancara dengan Imam Masjid sekaligus Pemilik Kos ...	114
Gambar 1.3 Wawancara dengan Biarawati	114
Gambar 1.4 Wawancara dengan Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan Pare	115
Gambar 1.5 Wawancara dengan Tutor/Pengajar Kursusan Bahasa Inggris Dominic	115
Gambar 1.6 Wawancara dengan member/murid Kursusan Bahasa Inggris Dominic	116
Gambar1.7 Wawancara dengan Perangkat Desa Tulungrejo	116
Gambar 2.1 Kegiatan Kerja Bakti Masyarakat Bersama Pendatang	117
Gambar 2.2 Kegiatan Belajar di Kursusan Bahasa Inggris Dominic	117
Gambar 2.3 Kegiatan Rapat Desa	118
Gambar 2.4 Kegiatan Do'a Bersama Warga dan Pendatang	118

ABSTRAK

MUHAMMAD ANAS SHOLIHIN, 2022: *Peran Komunikasi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri (Studi Kasus di Desa Tulungrejo).*, Komunikasi Penyiaran Islam, Dakwah, IAIT Kediri, Dosen Pembimbing DR., Amalia Rosyadi Putri, S.Kom.I, M.Med.Kom

Kata Kunci : Peran Komunikasi, Moderasi Beragama.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimaksudkan meliputi ras, budaya, adat sitedat, Bahasa, suku, dan agama. Perbedaan inilah disebut dengan akulturasi budaya. Dengan perbedaan inilah, terkadang sering terjadi konflik terkait perbedaan budaya, salah satunya adalah mengenai kepercayaan. Di kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri sendiri, banyak sekali pendatang yang masuk dan menetap di Kampung Inggris dengan beragam perbedaan budaya. Komunikasi dinilai penting untuk menciptakan suatu masyarakat yang damai dan sejahtera yang mana didalamnya terdapat banyak budaya. Dari pemaparan yang telah dikaji oleh peneliti, bahwa peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga pendatang yang menetap di Kampung Inggris Pare sangat berpengaruh untuk menciptakan kondisi moderasi beragama yang baik.

Dari uraian diatas maka peneliti dapat memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut; 1). Bagaimana peran komunikasi dalam mewujudkan moderasi beragama di Kampung Inggris Pare? 2). Bagaimana Kondisi toleransi beragama di Kampung Inggris Pare?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Ide penting dari penelitian lapangan adalah peneliti datang langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan suatu fenomena tentang suatu keadaan yang alamiah. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena dari aspek kondisi alamiah, secara holistik, dan berusaha menemukan makna. Dalam hal ini peneliti akan mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan bagaimana peran komunikasi bisa mewujudkan moderasi beragama di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri. Temuan-temuan tersebut akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada teori empiris yang telah dipaparkan pada landasan teoretik dan kajian pustaka pada bab II.

ABSTRACT

MUHAMMAD ANAS SHOLIHIN, 2021: *The Role Of Communication In Realizing Religious Moderation in The English Village of Pare, Kediri Regency (Case Study in Tulungrejo Village).*, Islamic Broadcasting Communication, Da'wah, IAIT Kediri, Advisor Lecturer Mrs. Amalia Rosyadi Putri, S.Kom.I, M.Med.Kom

Keywords: Communication Role, Religious Moderation.

Indonesia is a country that has different diversity. Differences include race, culture, customs, language, ethnicity, and religion. This difference is called cultural acculturation. With this difference, conflicts often occur related to cultural differences, one of which is trust. In the English village of Pare, Kediri Regency itself, there are many immigrants who enter and settle in the English village with various cultural differences. Communication is considered important to create a peaceful and prosperous society in which there are many cultures. From the explanations that have been studied by researchers, the role of religious leaders, community leaders, and also immigrants who live in Kampung Inggris Pare is very influential in creating good conditions of religious moderation.

From the description above, the researcher can focus on the research problem as follows; 1). What is the role of communication in realizing religious moderation in Kampung Inggris Pare? 2). What is the condition of religious tolerance in the English Village of Pare?

This research is a field research using a qualitative research model with a phenomenological approach. The important idea of field research is that researchers come directly to the field by observing a phenomenon about a natural state. This study tries to describe the phenomenon from the aspect of natural conditions, holistically, and tries to find meaning. In this case, the researcher will observe, describe, and explain how the role of communication can realize religious moderation in the English Village of Pare, Kediri Regency. These findings will be analyzed to reconstruct the concept based on the empirical theory that has been described on the theoretical basis and literature review in chapter II.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman budaya yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada di Indonesia meliputi ras, budaya, adat-istiadat, bahasa, suku, agama, dan lain-lain. Keberagaman budaya inilah disebut dengan akulturasi budaya. Akulturasi budaya adalah peristiwa alami yang didalamnya saling bertemu berbagai macam budaya, berinteraksinya juga beragam, mulai dari individu maupun kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup yang berbeda dan berlainan yang bersifat khusus (spesifik).

Dalam budaya yang multikultural yang ada di Indonesia, tidak jarang terjadi aksi ekstremisme dan anarkisme. Hal yang sering terjadi adalah benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban.² Di Indonesia sendiri, keberagaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan yang menciptakan, bukan untuk dinegosiasi namun untuk diterima (*taken for granted*).³ Di Indonesia, terdapat enam agama yang sudah diyakini dan disahkan secara hukum Islam dan juga hukum

² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity" 13, no. 2 (2019): h. 45.

³ kementerian agama, *moderasi beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), h. 2.

negara. Keenam agama tersebut meliputi Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu. Selain keenam agama tersebut, Indonesia juga dikelilingi ratusan, bahkan ribuan suku, bahasa, dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal yang ada didalamnya.⁴

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dari sub suku yang ada di Indonesia berjumlah 1331, meskipun pada tahun 2013, jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS yang bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS), menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.⁵ Sedang untuk jumlah bahasa, Badan Bahasa pada tahun 2017 berhasil memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Jumlah tersebut belum termasuk jumlah dialek dan sub dialeknya.

Begitu juga dengan hasil riset yang sudah dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, yaitu salah satu Lembaga penelitian otonom, mengatakan bahwa tingkat toleransi beragama di Indonesia masih sangat rendah. Peneliti PPIM UIN Jakarta mengatakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki 69,83 persen sikap toleransi beragama yang tergolong tinggi. Sedangkan 30,16 persen lainnya memiliki sikap toleransi yang rendah. Survei ini melibatkan

⁴ Kementerian Agama, h. 2.

⁵ kementerian agama, h. 2.

2.866 mahasiswa di 91 perguruan tinggi di 34 Provinsi pada 1 November hingga 27 Desember 2020.⁶

Menurut survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta, terdapat faktor yang mempengaruhi korelasi terhadap toleransi. Dua faktor tersebut adalah pengalaman interaksi sosial dan iklim sosial kampus. Semakin banyak melakukan interaksi sosial dengan kelompok, maka sikap toleransi akan semakin tinggi.⁷

Selain tempat pendidikan di ada diseluruh Indonesia yang dapat mempegaruhi moderasi beragama, terdapat salah satu tempat kursus bahasa Asing yang ada di Kampung Inggris Pare. Kampung Inggris Pare merupakan salah satu julukan untuk perkampungan yang berada disepanjang Jalan Anyelir, Jalan Brawijaya, Jalan Kemuning di Desa Tulungrejo dan Desa Slanggahan Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Bukan berarti dengan julukan Kampung Inggris, terdapat banyak orang-orang bule atau orang luar Negeri didalam perkampungan tersebut. Melainkan terdapat kursus yang didalamnya kita diajarkan untuk belajar bahasa Inggris. Tidak hanya program bahasa Inggris saja yang ada didalamnya, terdapat kursus bahasa Arab dan juga Mandarin. Orang-orang yang kursus, tidak hanya dari warga

⁶ Sasmito Madrim, "Survei PPIM UIN Jakarta: Toleransi Beragama 1 dari 3 Mahasiswa Rendah," VOA Indonesia, diakses 12 Januari 2022, <https://www.voaindonesia.com/a/survei-ppim-uin-jakarta-toleransi-beragama-1-dari-3-mahasiswa-rendah/5814933.html>.

⁷ Madrim.

lokal Pare saja, namun banyak warga luar Kediri yang kursus di Kampung Inggris tersebut dengan beragam ras, suku, budaya, agama, bahasa, dan lain-lain.

Peran tokoh agama dari masing-masing agama yang ada di Kampung Inggris Pare, menjadi acuan bagi setiap orang (umat) yang menganut kepercayaan masing-masing untuk bisa menerapkan toleransi, dan menciptakan suasana yang harmonis dengan multikulturalisme yang ada di Kampung Inggris Pare. Sedangkan untuk menciptakan moderasi beragama dalam hidup, perlu adanya arahan atau bisa dikatakan sebuah perkumpulan dalam ajaran agama masing-masing (ceramah agama untuk umat muslim) dari tokoh agama kepada umatnya (kelompok sembahyang) saat mereka beribadah. Selain itu, komunikasi yang baik juga diperlukan untuk bisa menciptakan suasana yang baik dalam menjalin hubungan antar manusia. Karena dengan demikian, menjadi salah satu cara untuk bisa hidup nyaman dan berdampingan ditengah-tengah perbedaan budaya yang ada di Indonesia, khususnya di desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Hal ini sesuai dengan pengamalan dalam Al Qur'an Surah Al Kafirun Ayat 6 yang artinya : *“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”*. Hidup berdampingan menjadi salah satu cara untuk bisa menyatukan perbedaan yang ada di Indoneisa. Dengan kenyataan bahwa beragamnya masyarakat yang ada di Indoneisa, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan ,keyakinan,dan kepentingan masing-masing bangsa, termasuk dalam beragama.

Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kampung Inggris Pare dengan judul penelitian **Tinjauan Kontruksi Sosial Pada Peran Komunikasi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Desa Tulungrejo**. Alasan peneliti melakukan penelitian di Kampung Inggris Pare di desa Tulungrejo, karena di desa Tulungrejo sendiri lebih banyak pendatang yang menetap dan banyak kursus yang didirikan. Selain itu, akses lokasi lebih mudah dan objek penelitian lebih dikenal oleh peneliti. Selain beberapa alasan yang sudah disampaikan oleh peneliti, terdapat satu alasan lain yang belum disebutkan, yaitu belum pernah ada penelitian sebelumnya membahas mengenai peran komunikasi yang digunakan untuk menciptakan moderasi beragama. Ada beberapa peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Kampung Inggris, namun fokus penelitian sebelumnya, berfokus pada segi budaya dan bahasa dari masing-masing tempat mereka tinggal. Selain itu, peran tokoh agama juga berpengaruh dalam menciptakan moderasi beragama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat memuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikasi dalam mewujudkan moderasi beragama di kampung Inggris Pare?
2. Bagaimana kondisi toleransi beragama di Kampung Inggris Pare?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang diharapkan pada penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran komunikasi terhadap moderasi beragama yang ada di Kampung Inggris Pare.
2. Mengetahui kondisi toleransi beragama yang ada di Kampung Inggris Pare berdasarkan analisa studi fenomenologi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya peran komunikasi, khususya dalam moderasi beragama.
 - b. Dapat menjadi acuan dan kontribusi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya mengenai peran komunikasi dalam mewujudkan moderasi beragama.
2. Aspek Praktis
 - a. Manfaat pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kesadaran pada masyarakat untuk saling menghargai antar umat beragama.
 - b. Manfaat pada penelitian ini, bisa menciptakan komunikasi yang humanis toleran antar masyarakat, khususnya dalam moderasi beragama.

E. Definisi Operasional

1. Kontruksi Sosial

Kontruksi sosial adalah sebuah realita sosial yang dilakukan dan diterapkan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dikatakan sebuah kontruksi sosial dapat terlaksana dengan baik, apabila telah memenuhi beberapa asumsi-asumsi. Adapun asumsi yang dimaksudkan adalah : Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya, hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dikembangkan, kehidupan masyarakat dikontruksi secara terus menerus, dan membedakan anatara realitas dengan pengetahuan.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain yang terdiri dari komunikator (pengirim pesan), komunikan (penerima pesan), pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan adanya *feedback* (timbal balik). Sesuatu dapat dikatakan sebagai komunikasi, jika memenuhi syarat-syarat yang sudah disebutkan seperti diatas. Komunikasi dapat dilakukan dengan 2 cara, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan secara langsung, sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan dengan menggunakan tanda juga bisa menggunakan simbol-simbol tertentu.

Banyak pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi sesuai dengan pengertian masing-masing pakar. Seperti yang disampaikan Laswell dalam karyanya⁸, *The Structure and Function of Communication in Society*, mendefinisikan cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan : “ *Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” artinya “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.”

Sedangkan pengertian komunikasi menurut Berelson dan Stariner yang dikutip oleh Fisher didalam bukunya, komunikasi adalah penyampaian-penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik, dan lain-lain.⁹ Sedangkan menurut Effendy, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dapat berupa informasi, ide, emosi, keterampilan, dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.¹⁰

3. Moderasi Beragama

Moderasi memiliki kolerasi dengan beberapa istilah. Didalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap

⁸ Onong Uchjana Effendy, *ILMU KOMUNIKASI TEORI DAN PRAKTEK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 10.

⁹ Fisher B. Aurbey, *Teori-teori Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 10.

¹⁰ “Berkomunikasi Secara Efektif, Ciri Pribadi yang Berintegritas Dan Penuh Semangat,” diakses 4 Juli 2022, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-semarang/baca-artikel/13988/Berkomunikasi-Secara-Efektif-Ciri-Pribadi-yang-Berintegritas-Dan-Penuh-Semangat.html>.

tidak melebih-lebihkan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua (*of meeting*), pelera, penengah (*of dispute*). Kata *moderation*, berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang memiliki makna ke – sedang – an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).¹¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi adalah kata serapan dari moderat, yang berarti sikap selalu menghindari kekerasan atau penghindaran keekstreman. Moderat berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah.

Sedangkan agama, adalah kepercayaan yang dimiliki oleh setiap orang sesuai dengan ajaran norma dan hukum yang sudah diatur didalam masing-masing agama untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Jika kedua kata tersebut dijadikan dalam satu kalimat, maka akan menjadi susunan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap seseorang dalam mengurangi kekerasan, atau menghindari tingkat radikalisme dalam praktik beragama. Gabungan kedua kalimat tersebut, menunjukkan sikap dan upaya menjadikan agama sebagai prinsip dan dasar untuk menghindari sikap ekstrem dan mencari solusi (jalan tengah) untuk menyatukan semua elemen tersebut, agar tercipta kehidupan yang damai, berdampingan, dan bermasyarakat.¹²

F. Penelitian Terdahulu

¹¹ “OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa,” *IAIN PAREPARE* (blog), 15 September 2021, <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>.

¹² “OPINI.”

Sebelum memulai penelitian terkait dengan judul “Peran Komunikasi Dalam Mewujudkan Moderasi Agama di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri”, penulis terlebih dahulu meninjau kembali kajian Pustaka beberapa dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Achmad Akbar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya”. Penelitian ini membahas bahwa peran guru dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1, mempunyai 5 poin, 1) *Conservator*, sebagai guru PAI bertanggung jawab akan sikapnya, 2) *Transmitter* (penerus), guru PAI bertindak sebagai motivator dan pembimbing, 3) *Innovator* (pengembang), guru PAI berkolaborasi dengan semua guru dari berbagai agama 4) *Organizer* (pelaksana), guru melaksanakan kegiatan yang di inovasikan (hal-hal yang baru), 5) *Transformator* (penerjemah), guru PAI menerjemahkan nilai dengan figure untuk murid.¹³ Kesamaan penelitian penulis dengan penelitian milik Achmad Akbar, adalah sama-sama membahas mengenai pentingnya moderasi beragama dalam lingkungan.

¹³ Achmad Akbar, “Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya,” *Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*, 2020, h. 55.

Selain itu, metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Hanya saja yang membedakannya adalah, teori pendekatan yang digunakan penulis menggunakan teori pendekatan fenomenologi. Selain itu, hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik Achmad Akbar, terletak pada subyek penelitian. Jika subjek penelitian Achmad Akbar adalah anak-anak Sekolah Dasar, untuk penelitian ini subjeknya adalah pendatang yang melaksanakan kursus di Kampung Inggris Pare dan juga tokoh agama yang ada di Kampung Inggris Pare. dan juga komunikasi yang digunakan tokoh agama untuk menciptakan moderasi beragama antar masyarakat dengan perbedaan agama yang dianut sesuai ajaran agama mereka masing-masing.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi, Badan Litbang dan Diklat Kemenag, BDK Surabaya dengan judul "*Moderasi Beragam Dalam Keberagaman Indonesia*". Dalam penelitian ini, Agus Akhmadi membahas bahwa Indonesia memiliki beragam budaya yang multikultural. Mulai dari ras, agama, suku, tradisi, bahasa, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya inilah, sering terjadi ketegangan dan konflik ataupun radikalsme dalam kelompok budaya dan akan berdampak pada keharmonisan hidup.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai keberagaman bangsa Indonesia, moderasi agama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia.

¹⁴ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity," h. 3.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis, adalah sama-sama bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup berdampingan dengan beragam agama yang ada. juga peran penyuluh (tokoh agama) dalam menyampaikan pesan kepada rang lain untuk mewujudkan kebahagiaan dan kedamaian bangsa Indonesia.

Perbedaannya dari peneliti ini dengan penelitian penulis, terdapat pada metode yang digunakan. Penelitian milik Agus Akhmadi, menggunakan penelitian Pustaka, sedangkan penulis, menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul “*Moderasi Beragama di Indonesia*”. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, membahas dan menjelaskan mengenai moderasi di Indonesia. Peneliti menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas dan dapat dicegah dengan Pendidikan agama islam yang moderat dan inklusif. Penerapan moderasi beragama dapat dilakukan dengan sikap *tawazun* (seimbang), *itidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter/sama, sederajat), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reform), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritasn), *tatthawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).¹⁵

Kesamaan yang terdapat pada penelitian milik Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dengan penelitian penulis, sama-sama membahas mengenai moderasi yang

¹⁵ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia” 25, no. 2 (2019): 6.

ada di Indonesia, dan sikap seseorang dalam menciptakan moderasi beragama antar umat beragama. Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah pada subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, menggunakan penelitian Studi Pustaka, sedangkan metode penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Keempat, penelitian Jurnal dari Made Ika Kusuma Dewi dan Ni Made Rai Kristina, Mahasiswi Universitas Hindu Negeri dengan judul “*Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Menguatkan Moderasi Beragama*”. Dalam jurnal yang ditulis oleh Made Ika dan Ni Made Rai Kristina, menjelaskan bahwa Indonesia memiliki banyak ragam suku, ras, budaya, agama, dan juga bahasa yang berbeda. Dimana tentunya tidak jarang timbul gesekan dan konflik agama yang menjerumus kepada perpecahan. Keadaan seperti inilah, moderasi beragama yang kuat diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang mewujudkan penguatan terhadap moderasi beragama.¹⁶ Penguatan moderasi beragama dengan komunikasi organisasi kemasyarakatan yaitu peran organisasi masyarakat adalah sebagai alat atau simbol penyelesaian dalam sengketa. Pada konteks ini, peran dan perilaku masyarakat digunakan sebagai cara untuk mengurangi dan meredakan konflik melalui komunikasi organisasi.¹⁷

¹⁶ Made Ika Kusuma Dewi dan Ni Made Rai Kristina, “Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Penguatan Moderasi Beragama,” *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (24 Juni 2021): h. 5, <https://doi.org/10.33363/sn.v0i4.118>.

¹⁷ Dewi dan Kristina, h. 6.

Persamaan jurnal yang ditulis oleh peneliti terdahulu ini adalah sama-sama membahas mengenai moderasi beragama dan peran komunikasi organisasi masyarakat dalam menciptakan komunikasi yang baik dalam moderasi beragama. Selain itu, persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan yang terdapat pada peneliti terdahulu dan penulis saat ini, yaitu pada peran komunikasi yang digunakan untuk menciptakan moderasi beragama. Selain itu, subjek yang terkandung pada jurnal Made Ika dan Made Rai juga berbeda.

Kelima, penelitian skripsi oleh Susi, mahasiswi Institut Agama Hindu Negeri dengan judul “*Komunikasi Dalam Moderasi Beragama (Perspektif Filsafat Komunikasi)*” menjelaskan bahwa belajar berfilsafat, akan menjadikan seseorang tidak mudah menghakimi orang lain, membuat manusia menjadi lebih bijaksana.¹⁸ Disamping itu, filsafat sangat perlu mengiringi komunikasi terutama dalam tujuan moderasi beragama supaya kita bisa menganalisa secara detail terhadap konten-konten informasi yang diterima sehingga tidak menimbulkan perpecahan baik secara radikalisme maupun ekstremisme, hingga tingkah laku, dan sikap moderat adalah cara ampuh untuk melawan radikalsime.¹⁹

¹⁸ Susi Susi, “Komunikasi Dalam Moderasi Beragama ‘Perspektif Filsafat Komunikasi,’” *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (24 Juni 2021): 62–70, <https://doi.org/10.33363/sn.v0i4.121>.

¹⁹ Susi.

Persamaan peneliti yang dilakukan Susi dan penulis, sama-sama mengarah pada peran komunikasi bisa menjadi salah satu cara untuk menciptakan moderasi agama yang tidak rasis dan tidak ekstrem.

Perbedaannya pada penelitian Susi dan penulis adalah pada arah metode penelitiannya. Susi menggunakan metode kajian Pustaka, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teori pendekatan fenomenologi.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang membahas tentang a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, e) system penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang a) komunikasi dan b) moderasi beragama, c) Teori Fenomenologi Edmud Husserl.

BAB III : Metode Penelitian, yang membahas mengenai a) Metode Penelitian, b) Lokasi Penelitian, c) Kehadiran Peneliti, Sumber Data, d) Prosedur Pengumpulan Data, e) Analisis Data, f) Pengecekan Keabsahan Data, dan g) Teknik sampling *non probability*.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang peran komunikasi dalam mewujudkan moderasi beragama di Kampung Inggris Pare yakni:

1) latar belakang objek 2) penyajian data, dan c) Pembahasan Penelitian.

BAB IV : Penutup, yang membahas tentang a) kesimpulan dan b) saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kontruksi Sosial

1. Pengertian Kontruksi Sosial

Kontruksi sosial adalah sebuah realitas sosial yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menyesuaikan diri pada setiap individu yang melakukan realitas sosial tersebut. Jika sudah terealisasi, maka akan tercipta sebuah kontruksi sosial. Dengan kata lain, sebuah kontruksi sosial dapat diterapkan pada sebuah penelitian, berdasarkan dengan realitas yang dilakukan setiap hari dalam kehidupan setiap individu.

2. Asumsi-asumsi Dasar Kontruksi Sosial

Beberapa asumsi dasar Teori Kontruksi Sosial Berger dan Thomas.²⁰ Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah:

- 1) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
- 2) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dikembangkan.
- 3) Kehidupan masyarakat itu dikontruksi secara terus menerus.

²⁰ Puji Santoso, "Kontruksi Sosial Media Massa," *Al-Balagh* 1, No. 1 (2016): h.33-34.

- 4) Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak diri sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari kata *common* yang berarti bersama-sama. Sedangkan dalam istilah latin, *communication* atau komunikasi berarti pertukaran atau pemberitahuan.²¹ Dari pemaknaan tersebut, para ahli mendefinisikan komunikasi sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri-sendiri.

Menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996:4) yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, mengartikan komunikasi sebagai “*a process by which a source transmits a message to a receiver through some channel.*” Komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran.²²

²¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Grasindo, 2004), h. 4.

²² Wiryanto, h. 6.

Sedangkan menurut Harold D. Lasswell, yang dikutip oleh Sendjaja (1999:7) Komunikasi harus digambarkan dengan menjawab pertanyaan : *Who Says what in which Channel To Whom With What Effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana)²³

Selain itu, menurut salah seorang tokoh pakar komunikasi Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964: 527) mengartikan komunikasi adalah “*the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc by the uses of symbol...*” (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan.²⁴

2. Tahap-tahap Komunikasi

Proses komunikasi dapat dilakukan dengan dua tahap. Seperti yang telah diungkapkan oleh Effendy dua tahap tersebut adalah sebagai berikut²⁵:

a. Proses Komunikasi Premier

Pada proses komunikasi primer ini, cara penyampaian pesan atau fikiran dan perasaan manusia ke manusia yang lain, dilakukan dengan penggunaan lambang sebagai medianya. Lambang yang dimaksud pada komunikasi primer meliputi bahasa, gambar, kial (gerakan badan), warna, isyarat, dan lain sebagainya, dan dalam proses ini secara langsung dapat mengartikan pikiran atau perasaan komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan).

²³ Wiryanto, h. 7.

²⁴ Berelson dan Steiner G.A, *Human Behaviour An Inventory Of Scientifie Finding* (New York: Harcourt, Brank, 1964), h. 527.

²⁵ Bonaraja Purba dkk., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 3.

Tahap pertama, komunikator menyandi (*encode*) pesan atau informasi yang akan diberikan kepada penerima pesan (komunikan). Tahap ini pengirim pesan (komunikator) merubah (transisi) perasaan dalam bentuk lambang yang sekiranya lambang tersebut dapat dipahami oleh komunikan. Selanjutnya komunikan (penerima pesan) membawa sandi (*decode*) pesan tersebut ditafsirkan oleh komunikan, berupa lambang yang disampaikan oleh komunikator dan diartikan oleh komunikan sesuai dengan apa yang ada di pikiran atau perasaan komunikator. Selanjutnya, komunikan akan bereaksi (*response*) terhadap pesan yang dibawa komunikator, sehingga memberikan umpan balik (*feedback*).²⁶

Komunikan akan merasa senang atau bahagia jika pesan yang disampaikan komunikator memiliki umpan balik positif. Begitu sebaliknya, komunikan akan memberikan reaksi tidak menyenangkan jika umpan balik yang diterima bersifat negatif. Dalam tahapan ini, komunikan menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*.²⁷

b. Proses Komunikasi Sekunder

Tahapan kedua pada proses komunikasi adalah proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi Sekunder adalah proses komunikasi yang menggunakan bantuan sarana atau alat sebagai media kedua setelah menggunakan lambang. Yang dimaksud sebagai media kedua pada komunikasi sekunder adalah media massa,

²⁶ Purba dkk., h. 4.

²⁷ Purba dkk., h. 4.

seperti, surat kabar, koran, radio, dan televisi, atau juga bisa menggunakan media sosial seperti telepon (*handphone*), *Instagram*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan lain-lain.

Penggunaan media kedua pada proses komunikasi sekunder, merupakan cara yang tepat untuk mencapai makna pesan oleh komunikan. Sebagai contoh televisi atau surat kabar dapat menyampaikan pesan untuk diterima oleh komunikan dengan jumlah banyak hanya dengan satu kali saja. Selain mempunyai keefisien yang cukup baik, tidak menutup kemungkinan jika media kedua juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari komunikasi sekunder adalah keefektifan dan juga keefisien penyebaran informasi-informasi yang bersifat persuasif, karena acuannya adalah khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya tidak diketahui oleh komunikator dalam prosesnya.

Dalam peristiwa ini, akan terjadi umpan balik yang tidak berlansung saat itu juga. Peristiwa ini disebut sebagai umpan balik tertunda (*delayed feedback*). Maka dalam komunikasi jenis sekunder ini, komunikator lah yang harus berperan penting untuk memperhitungkan ciri atau sifat media yang digunakan dalam menata atau menelaah lambang yang akan digunakan dari isi pesan tersebut.²⁸

Setelah mengetahui tahapan-tahapan dalam komunikasi, penulis akan menjelaskan jenis-jenis yang ada pada komunikasi. Adapun jenis-jenis tahapan tersebut adalah komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.²⁹ Komunikasi verbal

²⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 6.

²⁹ Purba dkk., *Ilmu Komunikasi*, h. 6.

adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung dan setiap kata-kata yang digunakan, ditujukan untuk sarana interaksi dua orang atau banyak individu, baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Seperti halnya aktivitas-aktivitas berbicara, mendengar, membaca, menulis. Seorang anak berbincang-bincang dengan temannya untuk menanyakan tugas sekolah semisal, merupakan contoh dari komunikasi secara verbal. Atau saat sedang menyaksikan ceramah agama yang dilakukan oleh ustadz untuk menyampaikan dakwah kepada jama'ahnya.

Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Ketika Mahmud terbangun dari tidurnya setelah alarm *handphone* nya berdering, maka Mahmud akan terbangun dan mengambil air wudhu untuk melaksanakan ibadah shalat subuh. Komunikasi nonverbal juga bisa timbul tanpa diawali dengan kata-kata. Komunikasi nonverbal bisa timbul karna adanya alat indera kita, seperti indra sentuhan, telinga, penciuman, mata, indra perasa. Alat indra inilah yang bisa memicu terjadinya komunikasi.³⁰

Komunikasi antara manusia dan hewan juga dapat dikatakan sebagai komunikasi nonverbal. Mahmud memelihara seekor kucing. Kucing tersebut selalu mengikuti Mahmud dan selalu menggosokkan kepalanya ke area tubuh Mahmud. Tindakan tersebut memberikan isyarat kalau kucing merasa nyaman dan sayang kepada tuannya.

³⁰ Purba et al., h. 7.

Tindakan-tindakan diatas, adalah contoh dari komunikasi yang sering kita lakukan sehari-hari dalam kehidupan. Karena pada dasarnya, manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan bantuan orang lain, agar dapat memenuhi kebutuhannya, salah satunya adalah berinteraksi antara satu orang dengan yang lain.

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Sebelum pembaca memahami konsep darimoderasi beragama dalam bingkai islam, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai arti kata moderasi. Dilihat dari tinjauan kebahasaan, moderasi berasal dari kata latin *moderatio* yang berarti ke- sedang – an, yang artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan.³¹ Sedangkan dalam KBBI. Moderasi memiliki makna pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman.³²

Dalam buku karangan Dr. Dudung Abdul Rohman, dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa inggris *moderation* yang sering digunakan dalam makna rata-rata (*average*), inti (*core*), baku (*standard*), atau tidak berpihak (*Non-aligned*).³³ Melihat pengertian moderasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi adalah sikap mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, watak,

³¹ Dudung Abdul Rohman, *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Lekkas, 2021), h. 5.

³² “Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 7 Januari 2022, <https://kbbi.web.id/moderasi>.

³³ Rohman, *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, h. 5.

dan moral, baik dalam memperlakukan orang lain sebagai individu, atau saat berhadapan dengan intuisi negara.³⁴

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata moderasi diartikan sebagai “*Al-wasathiyah*” yang berasal dari kata “*Wasath*” (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019) yang memiliki makna diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang berada pada tengah-tengah atau yang standar, atau yang biasa-biasa saja.³⁵

Kata *Wasath* atau *Wasathiyah*, orang yang melakukannya disebut *Waasith*. Kata *Wasith* sudah diserap kedalam bahasa Indonesia, mempunyai tiga penjelasan, yaitu 1) penengah, 2) peleraian, 3) pemimpin di pertandingan.³⁶ Menurut pakar ahli Bahasa Arab, dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang letaknya di tengah-tengah.

Menurut pendapat penulis, setelah melihat makna moderasi yang telah dijabarkan oleh para ahli, mendefinisikan moderasi sebagai sikap seseorang dalam mengambil jalan tengah, tidak memihak, tidak berlebihan dan tidak kekurangan saat memperlakukan orang lain atau saat dihadapkan dengan intuisi negara.

Sedangkan makna agama sendiri, berasal dari bahasa Sangsekerta yang sering diartikan a = tidak, gama = kacau. Diartikan agama adalah sesuatu yang dipahami tidak kacau.³⁷ Pemaknaan agama ini berhubungan dengan diturunkannya

³⁴ kementerian agama, *moderasi beragama*, h. 5.

³⁵ Fahri dan Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia.”

³⁶ Fahri dan Zainuri, h. 96.

³⁷ Rohman, *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, h. 5.

agama kepada hamba-Nya, supaya memiliki tujuan hidup yang terarah dan terbimbing agar tidak kacau. Dapat disimpulkan, bahwa agama adalah suatu ajaran atau kepercayaan yang dipegang oleh setiap umat agar memiliki tujuan hidup yang terarah, yang menghubungkan manusia dengan tatanan hidupnya.

Dengan demikian, agama bukan semata-mata system kepercayaan yang berorientasi pada keimanan. Namun agama dipahami sebagai sistem hidup dan sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup.³⁸ Dalam konteks ini, agama mempunyai tiga persoalan pokok 1) tata keyakinan, 2) tata ritual atau ibadah 3) tata aturan atau kaidah-kaidah dalam kehidupan.³⁹

Setelah mengetahui penjelasan makna agama, makna inti dari agama adalah mengajarkan perdamaian dan kedamaian. Sedangkan beragama adalah sikap yang dimiliki oleh penganut kepercayaan yang harus sesuai dengan yang diatur dan dikehendaki oleh ajaran agama itu sendiri. Jika agama menghendaki terciptanya kedamaian, maka sikap penganut agama harus selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama yang dianut.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa moderasi beragama adalah sesuatu yang dapat dipahami sebagai sikap, cara pandang, atau perilaku yang selalu mengambil jalan tengah-tengah, bertindak tidak ekstrem dalam beragama, dan bersikap adil.

³⁸ Rohman, h. 6.

³⁹ syahidin dkk, *moral dan kognisi islam* (bandung: alfabeta, 2009), h. 36.

Sebaliknya, ekstremisme berarti cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama.⁴⁰

Moderasi beragama dipandang dengan corak, watak, dan karakteristik keislaman Indonesia yang ramah, santun, dan damai di tengah keragaman masyarakat yang plural dan multikultural.⁴¹ Yang dimaksud dengan masyarakat plural adalah masyarakat yang mempunyai keberagaman segi suku dan budaya, etnis, dan adat istiadat. Sedangkan masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang mempunyai banyak struktur budaya.

2. Undang-Undang Pemerintahan Tentang Keagamaan dan Keberagamaan

Undang-undang pemerintahan mengenai penguatan moderasi beragama keagamaan dan Keberagamaan dijelaskan dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022 Mengenai Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama. Adapun peraturan mengenai Penguatan Moderasi Beragama adalah sebagai berikut⁴²:

⁴⁰ kementerian agama, *moderasi beragama*, h. 17.

⁴¹ Rohman, *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, h. 6.

⁴² “Keputusan Menteri Agama No 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi PNS Kemenag,” diakses 21 Agustus 2022, <https://www.kemenag.go.id/archive/keputusan-menteri-agama-no-93-tahun-2022-tentang-pedoman-penyelenggaraan-penguatan-moderasi-beragama-bagi-pns-kemenag->.

Menimbang : A. Bahwa untuk membentuk Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama yang mempunyai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan Bersama, perlu diselenggarakan penguatan moderasi beragama.

B. Bahwa untuk menyelenggarakan penguatan moderasi beragama sebagaimana dimaksud dalam huruf a secara terarah, sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan, perlu ditetapkan pedoman.

C. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, perlu menetapkan Keputusan Menteri Agama tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama.

Mengingat : 1. peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 168 Tahun 2015 tentang Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 168)

2. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2020 Nomor 10)

3. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1495)

4. peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 680)

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI AGAMA TENTANG PEDOMAN PENYELENGGARAAN PENGUATAN

MODERASI BERAGAMA BAGI PEGAWAI NEGERI SIPIL KEMENTERIAN AGAMA

- KESATU** : Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama mengikuti Penguatan Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh:
- a. kelompok kerja penguatan moderasi beragama
 - b. pusat pendidikan dan pelatihan
 - c. balai/loka pendidikan dan pelatihan keagamaan
 - d. rumah moderasi beragama perguruan tinggi keagamaan negeri.
- KEDUA** : Penguatan Moderasi Beragama sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU diselenggarakan dalam bentuk:
- a. lokakarya
 - b. pelatihan
 - c. orientasi, dan / atau
 - d. sosialisasi
- KETIGA** : Penguatan Moderasi Beragama sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU diselenggarakan sesuai dengan ketentuan sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini
- KEEMPAT** : Selain Pegawai Negeri Sipil sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU, Penguatan Moderasi Beragama dapat diikuti oleh Pegawai Non Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama dan / atau masyarakat.
- KELIMA** : Pendanaan pelaksanaan Penguatan Moderasi Beragama bersumber dari :
- a. anggaran pendapatan dan belanja negara, dan/atau
 - b. sumber lain yang sah dan tidak mengikat
- KEENAM** : Kepurusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

D. Teori Kontruksi Sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann

1. Tinjauan Teoritis

a. Asumsi Dasar Teori Kontruksi Sosial

Menurut Bungil, istilah kontruksi sosial atau realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada bukunya yang berjudul : *The Social Contruction of Reality, a Treatise in the Sosiological of Knowledge*. Dua ilmuan sosiologi itu menggambarkan proses sosial melalui Tindakan dan interaksinya, yang mana individu meciptakan secara teru menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.⁴³

Bungil menjelaskan dalam bukunya juga, Berger dan Thomas menjelaskan kontruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap. Tahapan tersebut yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi diantara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat.

Beberapa asumsi dasar Teori Kontruksi Sosial Berger dan Thomas.⁴⁴ Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah:

- 1) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

⁴³ Muhammad Bungil, *SOSIOLOGI KOMUNIKASI* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2006), h. 193.

⁴⁴ Puji Santoso, "Konrtuksi Sosial Media Massa," *Al-Balagh*, Vol. 1, No. 1 (2016): h. 33-34.

- 2) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dikembangkan.
- 3) Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
- 4) Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak diri sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

b. Proses Dialektika Kontruksi Kenyataan Sosial

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antithesis, dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan konsep antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁴⁵

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai pproses manusia, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dikembangkan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah Lembaga-

⁴⁵ Abdulloh, "Strategi Komunikasi Krisis Dinas KOMINFO Kota Kediri dalam Menanggulangi Disinformasi Covid-19 di Media Massa," *Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, 2021, h. 31.

lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi bagian dari mereka atau anggotanya.

Dialektika tiga hal tersebut berjalan secara simultan. Artinya, terdapat proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada diluar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali kedalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada diluar tersebut seakan-akan juga merupakan suatu yang berada didalam diri. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.

Dengan memandang bahwa masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normative, maka yang dinamakan kenyataan sosial adalah sebuah konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (*social construction of reality*) dalam perjalanan sejarahnya dimasa lampau, ke masa kini, dan menuju masa depan.⁴⁶

c. Masyarakat Sebagai Realitas Obyektif dan Subyektif

⁴⁶ Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 41.

Manusia berbeda dengan binatang. Binatang telah dibekali insting oleh Tuhan, sejak dilahirkan sampai mati. Manusia secara biologis dan sosial terus tumbuh dan berkembang, karenanya ia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungannya. Upaya menjaga eksistensi itulah yang kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial. Jadi, tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus menerus sebagai keharusan antropologis yang berasal dari biologis manusia. Tatanan manusia bermula dari eksternalisasi, yaitu : pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.⁴⁷

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan didalamnya. Proses pelembagaan (intitusalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat peranan didalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, peranan mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya; pelaksanaan peranan adalah representasi diri sendiri. Peranan mempresentasikan suatu keseluruhan

⁴⁷ Peter L Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 4-5.

rangkaian perilaku yang lemembaga, misalnya peranan hakim dngan peran-peran lainnya di sector hukum.

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatam *legimitasi*. Legimitasi adalah obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatit karena tidak hanya menyangkut penjelasan, tetapi juga nilai-nilai. Legimitasi berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif. Perlu sebuah *universum simbolik* yang menyediakan legimitasi utama keteraturan pelembagaan. *Universum Simbolik* menduduki hirarki yang tinggi, mentasbihkan bahwa semua realitas adalah bermakna bagi individu, dan individu harus melakukan sesuai makna itu. Agar individu mematuhi makna, maka organisasi sosial diperlukan, sebagai pemelihara *universum simbolik*.

Maka dalam kejadian ini, organisasi sosial dibuat agar sesuai dengan *universum simbolik* (teori/legimitasi). Disisi lain, manusia tidak menerima begitu saja legimitasi. Bahkan, pada situasi tertentu, *universum simbolik* yang lama tak lagi percaya dan kemudian ditinggalkan. Kemudian manusia melalui organisasi sosial membangun *universum simbolik* yang baru. Dalam hal ini, legimitasi/teori dibuat untuk melegimitasi organisasi sosial.⁴⁸

⁴⁸ “Strategi Komunikasi Krisis Dinas KOMINFO Kota Kediri dalam Menanggulangi Disinformasi Covid-19 di Media Massa,” h. 34.

Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk ‘mengambil alih’ dunia yang sedang dihuni sesamanya.⁴⁹ Internalisasi berlangsung sumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia intitusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkontruksi definisi bersama. Dalam proses mengkontruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.⁵⁰

⁴⁹ Samuel P Huntington, “The Clash of Civilization,” *Foreign Affairs* No.3 (1993): h. 16.

⁵⁰ “Strategi Komunikasi Krisis Dinas KOMINFO Kota Kediri dalam Menanggulangi Disinformasi Covid-19 di Media Massa,” h. 25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memakai perspektif fenomenologi, yaitu peneliti memahami dan menghayati tokoh agama dalam menyampaikan informasi kepada khalayak dalam menciptakan moderasi beragama. Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menurut Muhadjir setidaknya mengakui empat kebenaran, yaitu : kebenaran empirik sensual, empirik logik atau teoritik, empirik etik dan kebenaran empirik transdental. Kemampuan penghayatan dan pemaknaan manusia atas indikasi empiric manusia menjadi mampu mengenal ke-empat kebenaran tersebut.⁵¹

Penelitian kualitatif. menurut Creswell adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala *sentral*. Untuk memahami gejala yang dimaksud, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas.⁵²

2. Lokasi Penelitian

⁵¹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 5.

⁵² Prof Dr Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, t.t.), h. 7.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Inggris Pare. Kampung Inggris Pare merupakan sebuah kompleks kursus bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Mandarin, bahasa Jepang, dan bahasa asing yang lain. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berfokus kepada para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga pendatang yang menetap dan melaksanakan kursus di kompleks tersebut. Alasan peneliti melakukan penelitian di Kampung Inggris Pare, dikarenakan banyaknya pendatang dari berbagai provinsi dengan beragam budaya yang berbeda. Disisi lain, belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai peran komunikasi dalam mewujudkan moderasi beragama di Kampung Inggris.

3. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai individu yang sedang melakukan penelitian dengan metode *field research* (penelitian lapangan) di tempat ibadah masing-masing agama yang ada di Kampung Inggris Pare, para pendatang yang kursus, masyarakat Pare dan tokoh masyarakat yang ada di Kampung Inggris Pare.

4. Sumber Data

Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, diperoleh dari tokoh agama, tokoh masyarakat, warga lokal yang berada di Kampung Inggris, dan para pendatang yang kursus di Kampung Inggris Pare.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun untuk Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara.⁵³ Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, warga lokal yang berada di Kampung Inggris, dan juga warga pendatang yang melakukan kursus di Kampung Inggris. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peran komunikasi yang digunakan oleh setiap orang dalam menciptakan moderasi beragama tanpa terjadi adanya anarkisme dan ektremisme yang ada di Kampung Inggris tersebut. Dengan Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang dilakuka langsung kepada subjek untuk mendapatkan respo secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁴

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui data yang tidak dapat didokumentasikan. Hal ini dilakukan dikarenakan brkaitan dengan perubahan tingkah laku sehingga observasi sangat dibutuhkan dalam hal ini.

6. Analisis Data

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui sebuah proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta

⁵³ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 131.

⁵⁴ Noeng Muhadjir, "Metodologi penelitian kualitatif" (Raken Sarasin, 1998), h. 13.

triangulasi.⁵⁵ Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) : peneliti melakukan rangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan absraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada pada penelitian. Dapat disimpulkan bahwa reduksi data in dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.
- b. *Data Display* (penyajian data) : peneliti mengembangkan sebuah deksripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilann tindakan. Penyajian data yang laazim digunakan dala penelitian ini adalah bentuk teks naratif.⁵⁶ Penyajian data adalah analisis data secara sistematis dan terperinci yang disajikan dalam pembahasan dari permasalahan-permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.
- c. *Conlution/verying* (penarikan kesimpulan) : penulis menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 6 ed. (Bandung: alfabeta, 2008), 337.

⁵⁶ Sugiyono h. 18.

penelitian. Penarikan kesimpulan dapat dikatakan sebagai tahapan akhir pada teknik triangulasi. Dengan penarikan kesimpulan, peneliti akan bisa mengetahui gambaran secara singkat dan jelas jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data melalui berbagai sumber berdasarkan pada wawancara. Penelitian ini dapat dihentikan atau akan berakhir ketika data yang digunakan sudah mengalami kejenuhan.

8. Teknik sampling *non probability*

Teknik sampling *non probability* adalah salah satu teknik pengumpulan data yang tepat untuk penelitian kualitatif. Berg (2001 : 32) menjelaskan, teknik *non probability sampling* telah menjadi ketentuan yang harus dipakai pada penelitian kualitatif.⁵⁷ Miles dan Huberman menyetujui bahwa sampel kualitatif lebih cenderung dipilih secara *purposive* (hanya dipilih informan tertentu) dibandingkan dengan teknik pengambilan sampel secara random (acak).⁵⁸

⁵⁷ Berg dan Bruce Lawrence, "Qualitative Research Methods For The Social Sciences," 2001.

⁵⁸ Mathew B Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Second Edition (California: Sage Publication Inc, 1994).

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Sebelum melangkah dan membahas paparan data yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, peneliti akan memaparkan sesuatu yang terdapat didalam Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri mengenai hal-hal apa saja yang terdapat didalamnya.

1. Letak Geografis

Desa Tulungrejo atau yang sudah dikenal dengan julukan Kampung Inggris ini berada di Desa Tulungrejo, kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Secara geografis, Desa Tulungrejo berada pada kurang lebih 3 km dari pusat Kecamatan Pare dan 21 km dari pusat Kota Kediri. Luas wilayah Desa Tulungrejo sendiri memiliki wilayah seluas 160.804 Ha/m². Secara administratif, Desa Tulungrejo berbatasan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Bringin Kecamatan Badas
- Sebelah Selatan : Desa Gedangsewu Kecamatan Pare
- Sebelah Timur : Desa Lamong Kecamatan Badas
- Sebelah Barat : Desa Pelem Kecamatan Pare.

Wilayah Desa Tulungrejo memiliki jumlah Dusun sebanyak 5 (lima)

Dusun. Dusun-dusun tersebut meliputi:

- a. Dusun Tulungrejo
- b. Dusun Mulyosari
- c. Dusun Mangunrejo
- d. Dusun Tegalsari
- e. Dusun Puhrejo

2. Kependudukan

Penduduk di Desa Tulungrejo memiliki jumlah kependudukan yang sangat banyak. Adapun jumlah kependudukan di Desa Tulungrejo adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Jumlah penduduk Desa Tulungrejo
Kecamatan Pare

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	9144
2.	Perempuan	9104
3.	Kepala Keluarga	5201

Sumber Data : Jumlah Kependudukan berdasarkan jenis kelamin Desa Tulungrejo April 2021

Sesuai dengan data terbaru dari kantor Kepala Desa, Jumlah penduduk di Desa Tulungrejo Kecamatan pare Kabupaten Kediri pada bulan April tahun 2021, berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 9.144 jiwa dan perempuan

berjumlah 9.104 jiwa. Jika disatukan, maka jumlah keseluruhan masyarakat yang tinggal di Desa Tulungrejo berjumlah 18.248 jiwa. Jumlah keala yang ada di Desa Tulungrejo berjumlah

Desa Tulungrejo dapat dikatakan sebagai desa yang padat penduduk. Hal ini disebabkan karena banyaknya pendatang yang tinggal di Tulungrejo untuk menimba ilmu, yaitu melaksanakan kursus bahasa asing, baik bahasa Inggris, bahasa Arab, Mandarin, Jepang dan bahasa asing yang lainnya.

3. Keagamaan Penduduk di Desa Tulungrejo

Setiap masyarakat yang ada di Desa Tulungrejo menganut kepercayaan sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Berikut tabel keagamaan yang ada di Desa Tulungrejo.

Tabel 1.2
Jumlah keagamaan Penduduk Desa Tulungrejo

No	Agama	Jumlah
1	Islam	17.618
2	Kristen	427
3	Katholik	142
4	Hindu	15
5	Budha	13
6	Konhucu	1
	Jumlah keseluruhan	15.216

Sumber Data : jumlah sumber data berdasarkan kepercayaan Desa Tulungrejo Januari 2021

Mayoritas masyarakat di Desa Tulungrejo memeluk agama Islam. Sebanyak 17.618 orang beragama Islam, Kristen 427 orang, Katholik 142 orang, Hindu 15 orang, Budha 13 orang, dan Konghucu 1 orang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa persentase masyarakat yang memeluk agama Islam berjumlah 97 persen. Walaupun masyarakat yang beragama Islam mendominasi, hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya dapat terjalin dengan baik.

4. Profil Kampung Inggris Pare

Kampung Inggris yang terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri merupakan salah satu julukan untuk kampung yang didalamnya terdapat kursus bahasa asing, mulai dari bahasa Inggris, Arab, Jepang, Mandarin, dan Korea. Sebuah perkampungan dari tahun ketahun banyak dikenal orang. Awal mula sejarah berdirinya kampung Inggris berawal dari perjuangan dan kiprah Bapak Kalend Osen. Bapak Kalend Osen adalah pendiri kursus tertua di Pare yang hingga saat ini semakin besar, yaitu BEC (*Basic English Course*). Kalend adalah warga Indonesia yang berasal dari Kalimantan Timur, tokoh, sekaligus guru yang mampu menghasilkan ribuan murid yang kini tersebar di seluruh Indonesia.⁵⁹ Beliau lahir pada tanggal 4 Februari 1945. Berdirinya kampung Inggris, dimulai pada tahun

⁵⁹ “Sejarah Kampung Inggris Diawali Oleh Bapak Kalend Osein BEC,” *Kampung Inggris Pare* (blog), diakses 4 Juli 2022, <https://visitpare.com/kampunginggris/sejarah-kampung-inggris-diawali-oleh-kalend-osen-pendiri-bec/>.

1976 lalu. *Mr* Kalend adalah salah satu santri yang menimba ilmu di pondok pesantren modern Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Saat itu, nasib baik kurang berpihak pada Kalend, sehingga mengharuskan Kalend harus rela meninggalkan bangku sekolah saat menginjak kelas lima, karena tidak adanya biaya. Bahkan harapan untuk pulang ke kampung halaman pun, tidak terwujud karena kurangnya biaya untuk pulang kampung.

Dalam situasinya yang saat itu sedang sulit, salah seorang teman Kalend memberi tahu bahwa ada seorang ustadz bernama KH Ahmad Yazid, salah satu pengasuh pondok pesantren Darul Falah, Desa Singgahan, Kecamatan Pare. KH Yazid menguasai delapan bahasa asing. *Mr* Kalend kemudian berniat untuk berguru dengan harapan mampu menguasai satu atau dua bahasa asing yang dimiliki oleh ustadz Yazid.⁶⁰ Seiring berkembangnya zaman, dapat dikatakan *Mr* Kalend sudah mahir bahasa asing Inggris kala itu. Kemudian, datang dua orang mahasiswa dari IAIN Sunan Ampel Surabaya (sudah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) datang ke pondok pesantren milik KH Yazid dengan niat untuk belajar bahasa Inggris sebagai syarat persiapan untuk menghadapi ujian negara yang akan diadakan sekitar dua pekan lagi di kampus mereka. Dua mahasiswa tersebut adalah Umar Abdullah berasal dari Purwoasri – Kediri, dan Sukardiono dari Kertosono – Nganjuk.⁶¹

⁶⁰ “Sejarah Berdirinya Kampung Inggris Pare Di Kabupaten Kediri,” Panduan Kursus Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri, November 18, 2019, <https://www.panduankampunginggris.com/sejarah-kampung-inggris-pare/>.

⁶¹ “Sejarah Kampung Inggris Diawali Oleh Bapak Kalend Osein BEC.”

Saat itu, KH Yazid sedang tidak berada di rumah, Beliau sedang pergi ke Majalengka karena suatu urusan, sehingga kedua Mahasiswa tersebut bertemu dengan Ibu Nyai. Entah dengan suatu alasan apa, Ibu Nyai mengarahkan kedua mahasiswa tersebut untuk belajar dibawah bimbingan Mr Kalend. Umar dan Sukardiono kemudian menghampiri *Mr* Kalend yang saat itu tengah menyapu masjid. Kemudian dua orang mahasiswa tersebut menghampiri Mr Kalend. Terjadi dialog diantara ketiga orang tersebut dan kemudian dua mahasiswa itu memberikan lembar kertas 350 soal dalam bahasa Inggris. Mr Kalend kemudian menyimak soal-soal tersebut dan yakin dapat mengerjakannya lebih dari 60 persen. Kalend menyanggupi permintaan dua mahasiswa tersebut dan memulai belajar di serambi masjid. Bisa dikatakan pembelajarannya cukup singkat, karena hanya berlangsung lima hari dan cukup intensif.⁶²

Setelah belajar, keduanya kembali ke Surabaya untuk mengikuti ujian, dan saat hasilnya keluar, mereka dinyatakan lulus. Satu bulan kemudian mereka kembali ke Pare untuk memberikan kabar gembira tersebut ke *Mr* Kalend. Keberhasilan keduanya terdengar sampai ke kalangan mahasiswa IAIN Sunan Ampel lainnya. Banyak dari mahasiswa yang ingin mengikuti jejak seniornya yaitu belajar bahasa Inggris ke *Mr* Kalend. Sejak saat itu, permintaan belajar kepada *Mr* Kalend semakin banyak. Saatitu promosi hanya disampaikan hanya dari mulut ke mulut.

⁶² “Sejarah Berdirinya Kampung Inggris Pare Di Kabupaten Kediri.”

Hingga kemudian pada tanggal 15 Juni 1977, *Mr Kalend* mendirikan kursusan *Basic English Course* (BEC) di desa Tulungrejo. Kelas perdana BEC kala itu hanya diikuti oleh enam siswa, selain belajar bahasa, murid-murid juga dibina dari segi ilmu agama. Dalam waktu kurang lebih 10 tahun, murid yang belajar di BEC semakin meningkat. Hingga akhirnya BEC membuka cabang dengan nama kursusan yang berbeda-beda seperti *Happy English Course* dan *Effective English Conversation*. Selain itu, *Mr Kalend* juga mendorong para alumni BEC untuk membuka lembaga Pendidikan bahasa Inggris. Hingga sampai sekarang, daerah sekitar Jalan Anyelir, Jalan Brawijaya, dan Jalan Kemuning di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem dijuluki dengan sebutan Kampung Inggris Pare. Tercatat di Kawasan tersebut, kini sudah ada sekitar 160 lembaga kursusan bahasa Inggris.⁶³

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul PERAN KOMUNIKASI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG INGGRIS PARE KABUPATEN KEDIRI yang peneliti bagi menjadi tiga kategorisasi sesuai dengan fokus penelitian :

⁶³ Kompas Cyber Media, "Sejarah Kampung Inggris Pare, Destinasi Eduwisata di Jawa Timur Halaman all," KOMPAS.com, February 15, 2022, <https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/15/144141378/sejarah-kampung-inggris-pare-destinasi-eduwisata-di-jawa-timur>.

1. Peran Komunikasi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri

Didalam pembahasan peran komunikasi dalam mewujudkan moderasi beragama di kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri ini, ada beberapa penggolongan atau pembagian komunikasi yang digunakan masyarakat Desa Tulungrejo agar dapat menciptakan komunikasi yang baik sehingga juga mampu menerapkan moderasi beragama yang baik. Pengelompokan peran komunikasi ini berdasarkan peran masing-masing komunikasi dengan komunikator, sekaligus media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan, dan adanya *feedback* (timbal balik) dari setiap pengelompokan tersebut.

a. Komunikasi Antar Pribadi (*Inter Personal*)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya yang didalamnya terdapat suatu pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan adanya umpan balik (*feedback*). Agar dapat dikatakan kita sedang berkomunikasi, maka harus melalui proses lima tahap, yakni ada komunikator, komunikasi, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, ada pesan yang disampaikan, dan adanya *feedback*.

Komunikasi sangat dominan dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial, terutama komunikasi antarpribadi. Little John dalam bukunya, memberikan definisi komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar

individu-individu.⁶⁴ Kemudian definisi lain dari komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Agus M Hardjana mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung.⁶⁵

Contoh komunikasi antarpribadi yang terjadi di Desa Tulungrejo berdasarkan teori Peter Berger dan Thomas Luckmann adalah komunikasi yang dilakukan oleh pendatang - yang ingin melaksanakan kursus dan menetap – dengan masyarakat yang mempunyai kos-kosan atau kontrakan. Disinilah terjadi komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain. Disaat itu juga, masyarakat yang memiliki kos-kosan atau kontrakan (pemilik kos/kontrakan) akan menjelaskan bahwa ada beberapa aturan yang harus diterapkan. Seperti wawancara pertama yang dilakukan peneliti dengan Bapak Nasruhin selaku pemilik kos Aladin dan juga imam masjid, yang beralamatkan di Jalan Anyelir, N0. 10 C, Desa Tulungrejo pada hari Jum'at 24 Juni 2022. Beliau mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan kepada para pendatang yang ingin bertempat di kosannya, adalah harus menyerahkan *foto copy* identitas, seperti KTP, SIM, atau kartu identitas lain. Hal ini bertujuan untuk mengetahui identitas pendatang yang ingin tinggal di kosannya. Nasruhin berkata⁶⁶ :

⁶⁴ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, dan John G. Oetzel, *Theories of Human Communication: Twelfth Edition* (Waveland Press, 2021).

⁶⁵ A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Deepublish, 2017), h.8.

⁶⁶ Wawancara Nasruhin, di Kos Aladin Jalan Anyelir Desa Tulungrejo Pare, 8 Juni, 2022. Pukul 18.40 WIB

“kalau saya siapa saja yang mau ngekos disini, ya saya mintain *Foto Copy* KTP. Yang pertama ingin mengetahui identitasnya. Terus kedua, nanti barangkali kalau seandainya ada pertanyaan dari pihak lingkungan terutama RT, ini loh anak kos saya berjumlah sekian. Nanti kalau sudah tidak ngekos disini, ya saya kembalikan *foto copy* an kartu identitasnya.”

Selain itu, komunikasi yang dilakukan Bapak Nasruhin dengan anak kos lainnya, adalah harus menaati peraturan yang sudah dibuat oleh Bapak Nasruhin, seperti tidak menciptakan kegiatan gaduh ditengah malam yang bisa menciptakan kebisingan/kegaduhan yang bisa mengganggu masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang damai, agar tidak terjadi keributan dan kesalahpahaman antara penghuni kos dan juga masyarakat. Beliau mengatakan :

“Biasanya juga saya kasih ngerti kalau disini ya ngikuti alur lingkungan sini. Seandainya punya kebiasaan dirumah bersuara lantang, disini hendaknya mengikuti alur lingkungan. Makanya sering-sering kali saya ingatkan.”⁶⁷

Menurutnya, hal-hal yang Pak Nasruhin sampaikan, dapat diterima dengan baik oleh penghuni kos yang menetap di rumah Bapak Nasruhin. Sehingga terjadi *feedback* (timbal balik) antara pemilik kos dengan penghuni kos yang baik. Hal ini

⁶⁷ Wawancara, Nasruhin, Rumah Nasruhin, 8 Juni 2022. Pukul 18.40 WIB

disampaikan saat wawancara peneliti dengan penghuni kos yaitu Steve, dari Manado. Steve mengatakan⁶⁸ :

“Diberi penjelasan sama Bapak kosnya untuk tidak ribut aja waktu malam. Setelah jam sepuluh malam untuk tidak ribut-ribut. Karena kan di kampung orang juga jadi harus bisa membawa diri.”

Komunikasi yang dilakukan pemilik kos dan penghuni kos, sesuai dengan teori konstruksi sosial milik Berger dan Thomas, yang mana dijelaskan bahwa sudut pandang tersebut telah melakukan penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial. Identitas benda dihasilkan dari bagaimana cara kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk menangkap proses kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka.⁶⁹

b. Komunikasi Massa

Komunikasi massa diartikan sebagai komunikasi yang harus melibatkan media massa. Komunikasi massa juga memiliki makna komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat dengan sifat komunikasi yang heterogen.⁷⁰

Beberapa ahli kemudian mendefinisikan komunikasi massa sebagai berikut:

⁶⁸ Wawancara Steve Surualing, di kursusan bahasa Inggris Dominic Pare, 26 Juni 2022. 17.02 WIB.

⁶⁹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories Of Human Communication* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014), h. 67.

⁷⁰ Ananda, “Komunikasi Massa: Pengertian, Fungsi, dan Karakteristiknya,” *Gramedia Literasi* (blog), 28 Februari 2022, <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-massa/>.

John R Bittner menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan pesan yang dapat dikomunikasikan atau disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang secara sekaligus.⁷¹ Kemudian dijelaskan juga oleh Gerbner, sebagai pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi massa adalah sebuah produksi serta distribusi yang memiliki landasan pada suatu teknologi lembaga melalui arus pesan yang memiliki kesinambungan atau berkelanjutan. **Gerbner** juga mendefinisikan bahwa komunikasi massa dapat menghasilkan suatu produk berupa pesan komunikasi. Produksi komunikasi massa tersebut akan disebarkan pada khalayak luas secara terus menerus melalui jarak waktu yang tetap, contohnya seperti setiap minggu atau setiap bulan.⁷²

Wright mendefinisikan komunikasi massa adalah komunikasi yang diarahkan pada khalayak secara luas secara heterogeny serta anonym. Pesan yang disampaikan kepada massa pun memiliki sifat yang terbuka serta pesan tersebut mampu untuk diterima secara serentak kepada khalayak umum.⁷³ Sedangkan **Pearce** mendefinisikan komunikasi massa adalah proses yang terjadi diantara seorang individu, sekelompok orang maupun organisasi yang dapat menciptakan pesan dengan cara melakukan transmisi kepada audiens yang besar secara heterogeny serta anonim.

⁷¹ Ananda.

⁷² Ananda.

⁷³ Ananda.

Pendefinisian komunikasi massa dapat disimpulkan menjadi dua klasifikasi. *Pertama* menurut pakar komunikasi dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah sebuah komunikasi yang penyampaian pesan menggunakan media massa yang ditujukan untuk khalayak berjumlah besar yang sifatnya *heterogeny* dan anonim. *Kedua* menurut pakar psikologi sosial, menyatakan bahwa komunikasi massa tidak selalu menggunakan media massa. Menurut mereka, berpidato dihadapan sejumlah banyak orang disebuah lapangan mislanya, asal menunjukkan perilaku massa (*mass behavior*), dapat dikatakan komunikasi massa. Semula mereka yang berkumpul di lapangan itu adalah kerumunan biasa (*crowd*) yang satu sama lain tidak mengenal, tetapi kemudian, karena sama-sama terikat oleh pidato seorang orator, mereka sama-sama terikat oleh perhatian yang sama, lalu menjadi massa. Oleh sebab itu, komunikasi yang dilakukan oleh si orator secara tatap muka seperti itu adalah juga komunikasi massa. Demikian pendapat para ahli psikologi sosial.⁷⁴

Seperti yang terjadi di Desa Tulungrejo sendiri, proses komunikasi massa diterapkan dengan baik. Setelah peneliti mengamati berbagai kegiatan yang ada di Desa Tulugrejo, terdapat beberapa kegiatan yang menerapkan komunikasi massa. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang menggunakan komuikasi massa yang ada di Desa Tulungrejo:

a) Kerja Bakti

⁷⁴ Uchjana Effendy, *ILMU KOMUNIKASI TEORI DAN PRAKTEK*, h. 20.

Kerja bakti adalah salah satu kegiatan bersih-bersih yang diadakan di Desa Tulungrejo. Kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat yang tinggal di desa tersebut, terkhusus para pendatang yang menetap dan tinggal di Desa Tulungrejo. Kegiatan ini diadakan setiap satu bulan sekali setiap tanggal 12. Penyampaian informasi tersebut, disampaikan oleh tokoh masyarakat (bapak RT) kepada warganya melalui group *WhatsApp*. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Bapak , selaku Imam sekaligus mudin Dusun Mangunrejo pada sabtu 11 Juni 2022. Beliau mengatakan⁷⁵ :

“saya selaku perangkat desa mengumpulkan pak RT pak RT, kita bina, setiap informasi dari kepala desa, disampaikan ke RT RT setiap satu bulan sekali, nyampe ke warga. Adalagi yang sekarang itu, yang lagi nge *trand*, dalam lingkungan satu RT itu, kita buat buat *group WhatsApp*. Informasi apa-apa langsung disampaikan di *group*”

Menurut penjelasan Mudin masjid Desa, menerangkan bahwa setiap informasi yang didapat akan disampaikan melalui group *WhatssApp*. Kemudian dari situlah ada *feedback* (timbang balik) kepada warga. Selain diinfokan melalui *group WhatsApp*, setelah selesai melaksanakan ibadah sholat maghrib, mudin akan mengumumkannya kembali.

Dari contoh komunikasi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi yang terjadi diatas sesuai dengan teori Berger dan

⁷⁵ Wawancara Mas'ud Sholih, di Mushola Baitul Manshur Pare, 11 Juni 2022. Pukul 05.03 WIB.

Thomas, yang mana masyarakatlah yang mengkontruksi hubungan sosial antara satu individu dengan individu yang lain. Seperti dalam paham milik Peter dan Berger, yang biasanya dikenal dengan istilah *the social contruction of reality*, sudut pandang ini telah melakukan penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial.⁷⁶

c. Komunikasi Kelompok

Selain kedua jenis komunikasi diatas, terdapat satu peran komunikasi lain yang dapat mewujudkan moderasi beragama di Kampung Inggris Pare. Komunikasi kelompok berperan penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Seperti kegiatan kursus bahasa asing yang didalamnya terdapat berbagai jenis kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing orang yang melaksanakan kursus dari asal daerah mereka. Seperti bahasa, adat istiadat, agama, dan hal-hal lainnya.

Kebudayaan yang mereka bawa dari masing-masing tempat asal mereka, perlahan-lahan harus dikolaborasikan atau disatukan dengan kebudayaan yang ada di Desa Tulungrejo. Selain itu, secara sengaja ataupun tidak, mereka juga harus bisa menerima peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat setempat ataupun aturan yang sudah dibuat oleh tempat kursus tempat mereka belajar bahasa asing.

⁷⁶ Littlejohn dan Foss, *Theories Of Human Communication*, h. 67.

Seperti yang diungkapkan oleh *Mr. Dodo*, salah satu pengajar/ tutor kursus yang ada di Desa Tulungrejo pada hari Rabu, 22 Juni 2022. *Mr Dodo* mengatakan⁷⁷ :

“Saya sendiri lebih cenderung melihat lawan komunikasi saya. Mereka sikapnya seperti apa, jadi saya harus bisa masuk ke mereka.”

Dari penuturan yang sudah disampaikan oleh *Mr. Dodo*, dapat dikatakan bahwa komunikasi akan terjalin dengan baik, apabila komunikator mampu membawa diri pada suasana yang ada dilingkungan tempat ia mengajar.

Selain dari *Mr. Dodo*, salah seorang member/siswa kursus juga mengatakan bahwa sebagai seorang pendatang, harus bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang baru. Hal ini diungkapkan oleh *Steve*, member asal Manado yang telah melakukan wawancara pada hari Minggu 26 Juni 2022. *Steve* mengungkapkan⁷⁸ :

“Bisa membawa diri. Karena kan di kampung orang. Saling mengerti, juga saling menghormati.”

Pengetahuan manusia dalam menciptakan konstruksi sosial memang perlu. Sesuai dengan apa yang dikatakan Berger dan Luckmann dalam bukunya bahwa

⁷⁷ Wawancara, Widodo Prasetyo Utomo, di kursus bahasa Inggris Dominic Pare, 11 Juni 2022. Pukul 22.22 WIB

⁷⁸ Wawancara, Surualing, di kursus bahasa Inggris dpminic Pare, 11 Juni 2022. Pukul 17.02 WIB.

identitas benda dihasilkan dari bagaimana cara kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk menangkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka.⁷⁹

2. Kondisi Toleransi Beragama di Kampung Inggris Pare

Terciptanya suatu moderasi beragama yang baik, adalah hasil dari penerapan toleransi beragama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik pula. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Dengan penerapan sikap toleransi yang baik, hingga saat ini tidak pernah terjadi perpecahan antar umat beragama. Bahkan hingga saat ini, tidak pernah terjadi kericuhan yang mengarah pada kepercayaan. Hal ini disampaikan pada narasumber pertama yang peneliti wawancarai, yaitu Bapak Ma'sud Sholih, selaku Mudin Mushola Baitul Manshurin Dusun Mangunrejo. Saat melakukan wawancara dengan peneliti pada hari Sabtu, 11 Juni 2022. Beliau mengatakan⁸⁰ :

“ Disini suasana kondusif mas. Tidak ada pertentangan antar umat beragama. Karena ya disini mayoritas penduduknya muslim. Dulu juga ada sepasang suami istri keluarga kristen. Kalau ada acara keagamaan (orang islam), orang non muslim diundang acara tahlilan diundang. tapi sekarang suaminya sudah meninggal.”

⁷⁹ Littlejohn dan Foss, *Theories Of Human Communication*, h. 67.

⁸⁰ Wawancara Mudin Desa Tulungrejo, Musholla Baitul Manshur, Sabtu 11 Juni 2022. Pukul 05.03 WIB

Keberagaman dalam kepercayaan tidak menjadi jarak pemisah antar masyarakat yang ada di Desa Tulungrejo. Hal lain juga disampaikan oleh Bapak Sukamto, selaku ketua RT 11 RW 14 bahwa memang hubungan antar umat beragama di Desa Tulungrejo terjalin dengan baik dan damai. Seperti pernyataan Bapak Sukamto saat melakukan wawancara dengan peneliti pada hari Senin 20 Juni 2022. Beliau mengatakan⁸¹ :

“selama ini, belum ada gejolak-gejolak permasalahan, belum ada. Sekarang ini, masih rukun-rukun saja dan saling menghormati.”

Pernyataan mengenai keadaan hubungan toleransi antar umat beragama sangat baik, juga dikuatkan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan Bapak Yuda, salah seorang pendeta dari Gereja Kristen Jawi Wetan pada hari Selasa 21 Juni 2022. Bapak Yuda mengatakan⁸² :

“Sejauh ini berjalan dengan baik. Dalam arti Pare sendiri termasuk Tulungrejo, adalah salah satu daerah yang hitrogen (beragam) begitu. Secara khusus juga dengan adanya mahasiswa yang kursus disana, semakin menambah hitrogenitas begitu, yang akhirnya membentuk pola pikir masyarakat bahwa memang perbedaan agama disadari, tetapi hal itu bukan menjadi hal harus untuk diseragamkan. Bisa dikatakan, keadaan kerukunan di Desa Tulungrejo baik.”

⁸¹ Wawancara, Sukamto, di rumah Sukamto, 20 Juni 2022. Pukul 17.07 WIB.

⁸² Wawancara, Hizkia Yuda Pratama, di Gereja Kristen Jawi Wetan Pare, 21 Juni 2022. Pukul 16.00 WIB

Penjelasan yang disampaikan pendeta Yuda bahwa perbedaan agama adalah satu hal yang harus disadari dalam sebuah kepercayaan setiap individu.

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh Widodo, salah seorang pendatang dari Nusa Tenggara Timur yang kemudian mengajar di kursusan bahasa Inggris di kursusan dominic. Saat melakukan wawancara dengan peneliti pada hari Senin 11 Juni 2022. Beliau mengatakan⁸³ :

“Kerukunan beragama, khususnya di desa Tulungrejo ini sudah baik. Maksudnya saling menghargai, saling menjaga satu sama lain, toleransinya berjalan. Kita bisa lihat ketika saudara kita non muslim beribadah, mereka terjaga dengan baik. Dari pihak kami sendiri tidak mengganggu mereka. Begitu juga dengan kita. Saat kita beribadah, teman-teman kita dari non muslim tidak mengganggu. Jadi disitu kita bisa lihat bahwa kerukunan di desa Tulungrejo ini sudah sangat baik sekali.”

Terciptanya toleransi antar umat beragama yang baik, juga dipengaruhi oleh peran tokoh agama yang ada di Desa Tulungrejo. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sukanto bahwa tokoh agama yang bisa bermasyarakat, bisa menciptakan suatu hubungan yang baik untuk lingkungannya. Bapak Sukanto mengatakan⁸⁴ :

“Peran tokoh masyarakat dan tokoh agama perannya penting. Karena sangat mempengaruhi warga atau jamaahnya. Kalau tokoh

⁸³ Wawancara Widodo Prasetyo Utomo, kursusan bahasa Inggris dominic,, 11 Juni 2022. Pukul 22.22 WIB

⁸⁴ Wawancara, Sukanto, Rumah Sukanto, Senin 20 Juni 2022. Pukul 17.07 WIB

agamanya kurang bisa memasyarakat, tidak bisa menjadikan suasana menjadi *adem* (dingin).”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Mas’ud Sholih, Mudin dam imam mushola Baitul Manshurin berkata⁸⁵ :

“Kalau bukan diambil alih sama kita sebagai tokoh agama, siapa lagi yang akan mengingatkan untuk saling bertoleran? Kita juga berperan mas.”

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Pendeta Yuda, yang juga mengatakan bahwa tokoh agama memang berperan dalam menciptakan suasana yang baik, toleransi yang baik. Namun tambahan dari pendeta Yuda adalah juga harus diiringi dari diri sendiri untuk bisa menciptakan toleransi dan menerapkannya dalam hati setiap individu. Pendeta Yuda mengatakan⁸⁶ :

“Ada dua hal yang berpengaruh. Pertama memang pengaruh tokoh agama penting, dalam arti membentuk perspektif, membentuk sudut pandang, pola fikir, dan lain-lain. Kedua, unsur dari diri sendiri. Dimana diri sendirilah yang kemudian menyaring perspektif yang ada. Kemudian bisa memfilter hal itu, tentu semakin menumbuhkan toleransi beragama itu. Artinya ada dua hal, dan dua-duanya berpengaruh.”

⁸⁵ Wawancara, Mas’ud Sholih, di Musholla Baitul Manshur, Sabtu 11 Juni 2022. Pukul 05.03 WIB

⁸⁶ Wawancara, Hizkia Yuda Pratama, Gereja Kristen Jawi Wetan, 21 Juni 2022. Pukul 16.00 WIB

Pendeta Yuda mengatakan, bahwa antara tokoh agama, dan diri sendiri, berpengaruh dalam menciptakan toleransi antar umat beragama. Jawaban yang sama juga diutarakan oleh Ibu Suciati, seorang pembantu pendeta (biarawati) saat wawancara dengan peneliti pada hari sabtu 11 Juni 2022. Beliau menyampaikan⁸⁷ :

“Peran tokoh agama tentu berpengaruh dalam menciptakan toleransi. Soalnya itu termasuk dalam ajaran kasih. Walaupun pendeta juga berpengaruh, tapi yang lebih penting itu dari dalam diri sendiri bisa menciptakan sikap toleransi.”

Ibu Suciati mengatakan, diri sendiri berperan dalam menciptakan sikap toleransi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban sedikit berbeda, disampaikan oleh Bapak Nasruhin, selaku pemilik kos sekaligus imam mushola saat wawancara pada hari Rabu 8 Juni 2022 mengatakan bahwa⁸⁸ :

“ Disini, saling menjaga individu-individu, saling menjaga ketoleransian. Jadi idemu ya idemu, ideku ya ideku. Saling menghargai.”

Peran tokoh agama tidak terlalu berpengaruh dalam menciptakan sikap toleransi, melainkan sikap toleransi timbul dari dalam diri sendiri. Muncul dari setiap individu masing-masing manusia.

⁸⁷ Wawancara, Suciati, di Rumah Suciati, 11 Juni 2022. Pukul 11.30 WIB

⁸⁸ Wawancara Nasruhin, rumah Nasruhin, 8 Juni 2022. Pukul 18.40 WIB

Selain peran tokoh agama berpengaruh dalam menciptakan sikap toleransi agama yang baik, ada beberapa tips dan trik agar tercipta suatu toleransi agama yang baik juga. Hal ini disampaikan oleh narasumber bapak Mudin saat melakukan wawancara dengan peneliti pada hari sabtu, 11 Juni 2022. Berikut penuturan Beliau⁸⁹ :

“ Tips dan triknya ya kita saling menghormati, beribadah masing-masing. Intinya bagaimana kita bisa membuatsuasana bisa rukun, bisa jalan begitu. Tidk usah saling hujat, tidak saling menyalahkan.”

Beliau mengatakan, tips dan trik terciptanya hubungan toleransi yang baik adalah bisa saling menghormati, tidak saling hujat, yang bisa memicu terjadinya konflik antar umar beragama. Tips dan trik lainnya juga disampaikan oleh pendeta Vikar, yang mengatakan bahwa tips dan trik terjalin toleransi yang baik adalah pada tingkat komunikasinya. Beliau mengatakan⁹⁰ : “Kalau saya di dialog, bagaimana cara kita berkomunikasi dengan lawan bicara kita. Minimal *cangkruk* (kumpul) ngopi bareng.”

Jawaban yang sedikit berbeda juga disampaikan oleh Ibu Suciati, saat wawancara dengan peneliti pada hari sabtu 11 Juni 2022, beliau mengatakan⁹¹ :

⁸⁹ Wawancara, Mas'ud Sholih, Mushola Baitul Manshur 11 Juni 2022. Pukul 05.03 WIB

⁹⁰ Wawancara, Hizka Yuda Pratama, Gereja Kristen Jawi wetan, 11 Juni 2022. Pukul 16.00 WIB

⁹¹ Wawancara, Suciati, rumah Suciati, 11 Juni 2022. Pukul 11.30 WIB

“Kalau saya membaaur. Saya membaaur di group ibu-ibu PKK yang semuanya adalah muslim. Awal-awal dianggap aneh, tapi lama kelamaan diterima dengan baik.”

Jawaban yang hampir sama dengan narasumber pertama kita (Bapak Mudin) adalah jawaban dari Bapak Sukamto, selaku ketua RT 11 RW 14 yang melakukan wawancara dengan peneliti pada hari senin, 20 Juni 2022. Beliau mengatakan⁹² :

“Kalau dari pengalaman saya dulu, kita tidak boleh membedakan. Pertama kita saling terbuka antar tetangga. Kedua, jangan sampai ada omongan yang kurang baik. Kita tidak membeda-bedakan. Karena kita sudah menjadi satu lingkungan, dan pastinya kita sudah menjadi satu keluarga.”

Bapak Sukamto menegaskan, bahwa kita sebagai satu lingkup masyarakat, satu lingkungan jangan saling membeda-bedakan. Lebih baik jika satu sama lain saling terbuka, agar dapat diselesaikan Bersama jika ada masalah yang berkaitan dengan lingkungan, terutama soal kepercayaan.

Selain itu, jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh Widodo, selaku pengajar di kursusan Bahasa Inggris dominic saat wawancara pada hari sabtu 11 Juni 2022. Widodo berkata⁹³ :

⁹² Wawancara Sukamto, rumah Sukamto, 20 Juni 2022. Pukul 17.07 WIB.

⁹³ Wawancara, Widodo Prasetyo Utomo, kursusan bahasa Inggris dominic, 11 Juni 2022. Pukul 22.22 WIB

“saling menghormati dan menghargai itu sangat penting. Jangan ada berbicara terkait suku, ras, agama, segala macam yang bisa menyakiti orang lain, terutama teman-teman kita yang non muslim. Begitu juga kita menjaga perkataan, perbuatan. Sehingga teman-teman tidak merasa tersinggung.”

Beliau mengatakan, untuk tidak membicarakan hal-hal yang terkait dengan ras, suku, budaya, dan agama. Dan hal yang penting adalah, pentingnya sebagai seorang individu untuk bisa menjaga lisan, agar tidak terjadi pertentangan mengenai toleransi beragama.

Sikap toleransi yang mereka terapkan, adalah hasil dari konstruksi sosial masyarakat itu sendiri. Substansi teori pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann adalah pada proses yang secara bersamaan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder.⁹⁴ Diperkuat dalam Tradisi komunikasi yang dicetuskan oleh Little John dan Karen, bahwa penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk, adalah melalui interaksi sosial.⁹⁵

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara masyarakat dan pendatang. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu menumbuhkan sikap toleransi beragama menjadi lebih terikat dengan baik. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Tulungrejo yang dapat menciptakan toleransi

⁹⁴ Bungil, *SOSIOLOGI KOMUNIKASI*, h. 206.

⁹⁵ Littlejohn dan Foss, *Theories Of Human Communication*, h. 67.

beragama dengan baik antara masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pendatang, pendatang dengan pendatang.

a. Rapat Desa

Rapat desa adalah salah satu kegiatan yang diadakan setiap bulan sekali setiap tanggal 11. Acara rapat desa ini bertujuan untuk menciptakan situasi yang kondusif, tentram, dan damai dalam bermasyarakat. Selain itu, jika terdapat suatu permasalahan yang ada di Desa tersebut, akan disampaikan dan akan dimusyawarahkan dan akan dicari jalan keluar agar masalah yang ada dapat terselesaikan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukanto, ketua RT 11 arw 14 Dusun Mangunrejo, yang sudah melakukan wawancara bersama dengan peneliti pada Sabtu 11 Juni 2022. Beliau mengatakan⁹⁶ :

“ Tiap RT setiap satu bulan sekali ada kumpulan setiap tanggal 11. Tujuannya juga untuk menyelesaikan inti masalah yang ada di lingkungan. Terus dalam satu dusun ini, saya selaku perangkat desa, mengumpulkan pak RT pak RT, kita bina setiap informasi dari kepala desa disampaikan ke RT RT. Lalu informasi itu sampai ke warga.”

Tidak jauh berbeda yang disampaikan Bapak Mudin, sama seperti dengan penjelasan yang juga disampaikan oleh Bapak Sukanto, selaku Ketua RT 11 RW

⁹⁶ Wawancara Mas'ud Sholih, di Musholla Baitul Manshur, Sabtu 11 Juni 2022. Pukul 05.03 WIB

14 Dusun Mangunrejo, Desa Tulungrejo yang melakukan wawancara bersama peneliti pada hari Senin 20 Juni 2022. Beliau mengatakan⁹⁷ :

“ kumpulan sebulan sekali juga membahas masalah-masalah yang ada di lingkungan-lingkungan kita. Apapun disampaikan, kita pecahkan bersama. Seumpama saya sebagai ketua RT tidak bisa, kita sampaikan kepada warga. Ada yang punya usulan, kita jadikan satu. Terus nanti ada informasi apapun itu, disampaikan saat rapat itu tadi.”

Kegiatan rapat desa ini adalah satu contoh kegiatan yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam menciptakan sikap toleransi beragama yang baik. Suatu permasalahan diselesaikan secara bersama-sama, baik itu masyarakat beragama islam maupun non islam, msyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pendatang yang kos di Desa Tulungrejo.

b. Kerukunan Kematian

Kerukunan kematian merupakan salah satu kegiatan yang ada di desa Tulungrejo, dimana setiap masyarakat mendapat tarikan lima ribu rupiah perbulannya untuk dimasukkan kedalam kas desa. Uang iuran yang dikumpulkan, akan digunakan untuk mengurus masyarakat jika ada yang meninggal dunia. Penarikan iuran ini, melibatkan seluruh masyarakat yang tinggal di desa Tulungrejo, baik masyarakat yang beragama islam maupun non islam. Seperti yang

⁹⁷ Wawancara, Sukamto, Rumah Sukamto, Senin 20 Juni 2022. Pukul 17.07 WIB

diungkapkan oleh Bapak Sukamto, pada saat wawancara dengan peneliti pada hari senin 20 Juni 2022. Beliau mengatakan⁹⁸ :

“Iuran kematian itu perbulannya lima ribu. Jadi kalau dikumpulkan setahun sekitar 60 ribu. Itu nanti buat ngurus setiap warga yang meninggal dunia.”

Hal lain juga disampaikan oleh Bapak Mas’ud Sholih, selaku Mudin Mushola Baitul Manshurin yang melakukan wawancara dengan peneliti pada hari sabtu 11 Juni 2022. Beliau mengatakan⁹⁹ :

“Rukun kematian itu setiap satu bulan sekali iuran lima ribu. Kalau tidak ikut, ketika keluarga kena musibah, dia tidak mendapat pelayanan dari lingkungan. Semua biaya sendiri. Mulai dari gali kubur, beli kafan, itu pakai biayan sendiri. Kalau ikut iuran kematian, yang nggali ada, yang mengkafani ada. Namanya kerukunan kan.”

Agenda kerukunan kematian sendiri, bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam pengeluaran biaya saat saudara atau keluarga meninggal dunia. Dengan adanya kerukunan kematin, biaya untuk mengurus jenazah tidak terlalu membebani keluarga yang berduka.

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh Ibu Suciati, warga RT 11 RW 14, salah satu warga yang beragama Nasrani, saat wawancara pada hari Rabu 11 Juni 2022. Beliau mengatakan : “Saya juga mengikuti kegiatan-kegiatan

⁹⁸ Wawancara, Sukamto, di rumah Sukamto, 20 Juni 2022. Pukul 17.07 WIB

⁹⁹ Wawancara, Mas’ud Sholih, di Mushola Baitul Manshur, 11 Juni 2022. Pukul 05.03 WIB

yang ada disini. Kalau ada orang meninggal, saya ikut berdoa dan datang kerumah yang meninggal."

Yang dimaksud dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Tulungrejo adalah, ikut dalam program kerukunan kematian. Selain itu, juga mengikuti kegiatan-kegiatan saat ada tetangga ayang meninggal dunia, seperti datang ke rumah yang berkabung, mendoakan, dan menghibur keluarga yang sedang ditinggalkan.

c. Senam Bersama

Salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan toleransi beragama adalah senam bersama. Senam bersama ini merupakan agenda mingguan yang diadakan di halaman Gereja Kristen Jawi Wetan, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Senam bersama ini dikhususkan untuk lansia (lanjut usia), namun beberapa masyarakat lain yang tergolong bukan lansia pun juga banyak yang mengikuti agenda rutin mingguan ini. Agenda senam pagi dilaksanakan setiap hari jumat pagi, dari pukul 06.00 WIB sampai dengan 06.30 WIB. Pendeta Yuda menyebut acara senam ini memiliki keunik tersendiri. Karena pemimpin senam/instruktur senam diambil dari warga muslim. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendeta Yuda pada hari selasa 21 Juni 2022, beliau mengatakan¹⁰⁰ :

“Yang unik dari kegiatan senam ini adalah untuk instruktur senam ini, mereka mengajak saudara muslim. Termasuk juga peserta yang hadir.

¹⁰⁰ Wawancara, Hizkia Yuda Pratama, Gereja Kristen Jawi wetan, 21 Juni 2022. Pukul 16.00 WIB.

Ketika senam, beberapa ada saudara muslim juga ikut. Artinya dalam tanda kutip tidak ada alegri tertentu tentang perbedaan agama.”

Dan kegiatan senam ini, sudah menjadi kegiatan rutin sejak dulu. Acara senam sempat terhenti karena pandemi Covid-19. Sehingga dari tahun 2020 hingga akhir tahun 2021, kegiatan senam ditiadakan, dan mulai kembali senam saat awal tahun 2022 hingga sampai sekarang.

d. Kerja Bakti

Salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan hubungan antara individu dengan individu lain dalam menciptakan suatu toleransi agama yang baik adalah kegiatan kerja bakti. Kegiatan kerja bakti yang ada di desa Tulungrejo ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh masyarakat desa Tulungrejo, baik muslim maupun non muslim, masyarakat maupun pendatang yang menetap di desa Tulungrejo. Kegiatan kerja bakti ini dilaksanakan setiap tanggal 12. Bersih desa bisa diikuti oleh setiap masyarakat, karena kerja bakti merupakan urusan muamalah, bukan urusan dalam ubudiyah/keagamaan. Hal ini disampaikan oleh Mudin saat wawancara pada hari Rabu 11 Juni 2022. Beliau mengatakan :

“Disini ada kegiatan kerja bakti di jalan-jalan, dilingkungan sekitar. Baik muslim maupun non muslim membaaur jadi satu. Karena ini adalah masalah lingkungan, masalah muamalah, bukan masalah ubudiyah.”

Jawaban hampir sama juga disampaikan oleh Bapak Nasruhin. Beliau bercerita dalam wawancara dengan peneliti pada hari rabu 8 Juni 2022. Sebelum salah seorang pendeta meninggal dunia, pendeta yang tinggal di lingkungan tersebut selalu ikut berpartisipasi setiap ada kegiatan yang bersangkutan dengan lingkungan. Bahkan saat renovasi mushola, pendeta ikut menyumbangkan tenaga dan juga makanan untuk masyarakat yang gotong royong merehab mushola. Beliau mengatakan dalam wawancaranya¹⁰¹ :

“Malah dulu, ketika mushola ngerehab, beliau (pendeta) setiap hari pasok makanan. Ada kegiatan di mushola, dia ikut. Bongkar-bongkar, juga ikut dia. Pokoknya baik lah. Itu dulu dia pendeta. Begitu juga sebaliknya, waktu acara natalan, depan gereja kan ada masjid. Itu kemarin halaman masjid pun ikut andil buat tempat parkir. Pihak banser juga ikut andil juga.”

Wawancara dengan Bapak Nasruhin, menjelaskan bahwa memang perbedaan agama tidak menghalangi masyarakat untuk tetap menciptakan sikap toleransi yang baik. bahkan perbedaan budaya , seperi ras, suku, bahasa, dan agama yang berbeda merupakan suatu kesatuan yang harus dijaga dengan baik.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan sebagai bentuk pencarian data yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini berfokus pada sepuluh narasumber yang

¹⁰¹ Wawancara, Nasruhin, di rumah Nasruhin 8 Juni 2022. Pukul 18.40 WIB

telah berhasil peneliti wawancara. Agar peneliti lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi partisipan untuk memperoleh jawaban daripada fokus penelitian yang sudah ada. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan serta hasil wawancara yang sudah dipaparkan sebelumnya, berikut analisis data sesuai dengan dua kategorisasi yang sudah peneliti buat.

1. Peran Komunikasi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri

Mengulas kembali definisi dari teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial adalah sebuah teori yang menjelaskan mengenai sosiologi pengetahuan. Teori ini tidak membahas tentang tokoh-tokoh serta pengaruhnya, melainkan membahas tentang Tindakan manusia sebagai subjek (aktor) kreatif yang membentuk realitas sosial pada lingkungan hidupnya. Penggagas teori ini adalah Peter L Berger dan Thomas Luckmann.¹⁰²

Peran komunikasi berpengaruh dalam menciptakan suatu hubungan moderasi beragama yang baik. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan manusia oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi

¹⁰² "Strategi Komunikasi Krisis Dinas KOMINFO Kota Kediri dalam Menanggulangi Disinformasi Covid-19 di Media Massa," h. 101.

berdasarkan kehendaknya. Individu sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkontruksi dunia sosialnya.

Dalam prosesnya, realitas terbentuk melalui konsep dialektika, yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam hal eksternalisasi, masyarakat desa Tulungrejo berusaha mengekspresikan dirinya (baik mental ataupun fisik) ke dunia luar/lingkungan sekitarnya untuk menemukan eksistensi diri dalam berkomunikasi dalam masyarakat.

Tindakan ini dalam sub bab peran komunikasi dalam mewujudkan moderasi beragama bisa kita pahami seperti tindakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, seperti komunikasi yang sudah diklasifikasikan pada bab sebelumnya, seperti komunikasi pemilik kos dengan pendatang/anak kos, komunikasi masyarakat dengan pendatang, tutor (pengajar) dengan member (seseorang yang kursus bahasa asing), serta masyarakat yang bertindak untuk saling berbagi informasi di media massa.

Jika ekstrenlasiasi adalah pola aktivitasnya, objektivasi adalah hasil dari aktivitas tersebut, hasilnya berupa realitas objektif yang terpisah dari dirinya. Misalnya, dari kegiatan eksternalisasi yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan pemilik kos terhadap penghuni kos terkait peraturan untuk tidak ribut pada tengah malam, maka peghuni kos akan menaati peraturan yang sudah dibuat oleh pemilik kos tersebut. Contoh lain, dari komunikasi massa, adalah kegiatan

yang diadakan oleh ketua RT. Maka secara otomatis, masyarakat akan mengikuti kegiatan yang sudah dibuat dan dijadwalkan.

Lalu dalam hal internalisasi, yaitu proses penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran subjektif sedemikian rupa, sehingga individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau dunia sosial. Berbagai macam unsur yang telah terobjektifkan akan ditangkap sebagai realitas diluar kesadarannya. Salah satu wujud dari internalisasi adalah sosialisasi di lingkungan masyarakat. Tindakan selanjutnya yang harus dilakukan dalam hal internalisasi adalah bagaimana suatu komunikasi menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah ada kepada komunikasi berikutnya, sehingga realitas sosial yang sudah terbentuk di lingkungan masyarakat Desa Tulungrejo dapat berlanjut sampai pada masa selanjutnya.

Kita ketahui bahwa Kampung Inggris adalah salah satu tempat kursus yang familiar didengar karena bahasa asingnya. Di kampung Inggris sendiri pastinya sudah tidak asing jika terdapat banyak sekali kebudayaan yang ada disana, karena banyaknya jumlah pendatang yang menetap di kampung Inggris, baik suku, ras, bahasa, dan agama. Dengan adanya keberagaman, menjadi ciri khas Desa Tulungrejo tetap bisa hidup rukun dengan perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangat berperan dalam menciptakan nuansa sikap moderasi agama yang baik. hal itu juga sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger dan Thomas, dimana sebuah realitas dikonstruksi atau dibentuk

kemudian diinternalisasi atau diserap oleh komunikator dan diterapkan dalam lingkungan tempat yang ditinggali.

2. Kondisi Toleransi Beragama di Kampung Inggris Pare

Kondisi toleransi beragama yang ada di kampung Inggris dikatakan cukup baik, sehingga mampu menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai dalam sebuah hubungan bermasyarakat. Tentunya peran tokoh agama dan tokoh masyarakat juga berpengaruh, karena dapat mempengaruhi kognitif masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukamto saat wawancara dengan peneliti pada hari senin 20 Juni 2022. Beliau mengatakan¹⁰³ :

“Peran tokoh masyarakat dan tokoh agama perannya penting. Karena sangat mempengaruhi warga atau jamaahnya. Kalau tokoh agamanya kurang bisa memasyarakat, tidak bisa menciptakan suasana yang *adem ayem* (tentram).”

Tidak kalah penting selain dari peran tokoh agama dan masyarakat, peran dari diri sendiri juga diperlukan dan diterapkan. Karena pada dasarnya, individu adalah yang mampu menangkap dan menyerap realitas yang dikonstruksikan dilingkungan masyarakat yang ditinggali. Seperti yang disampaikan oleh Widodo, dalam wawancara pada hari sabtu 1 Juni 2022. Widodo mengatakan :

“Saya sendiri lebih cenderung melihat lawan komunikasi saya. Mereka sikapnya seperti apa, jadi saya harus bisa masuk ke mereka. Saya

¹⁰³ Wawancara Sukamto, di rumah Sukamto, 20 Juni 2022. Pukul 17.07 WIB.

bukan titipkal orang yang harus mengikuti saya, tapi bagaimana saya harus bisa mengikuti alur mereka. Ketika saya bisa masuk diantara mereka, otomatis nanti apa yang saya katakan, apa yang saya bicarakan, bisa mereka dengar.”

Sikap toleransi diatas, sesuai dengan apa yang dikatakan Berger dan Thomas dalam bukunya yang dikenal dengan istilah *the social contruction of reality*, sudut pandang ini telah melakukan penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial.¹⁰⁴ Identitas benda dihasilkan dari bagaimana cara kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk menangkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Oleh karenanya, alam dirasa kurang penting dibanding bahasa yang digunakan untuk memberi nama, membahas, dan mendekati dunia.¹⁰⁵

Selain hal-hal yang sudah dijelaskan diatas, terciptanya toleransi yang dapat diterapkan dengan baik oleh setiap masyarakat dan juga pendaatang tentunya dengan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama. Seperti kerja bakti, rapat desa, kerukunan kematian, dan senam bersama seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kemudian setelah terkontruksi kegiatan-kegiatan tersebut,

¹⁰⁴ Littlejohn, Foss, dan Oetzel, *Theories of Human Communication*, h. 67.

¹⁰⁵ Littlejohn dan Foss, *Theories Of Human Communication*, h. 67.

barulah individu atau masyarakat yang tinggal di desa Tulungrejo menyerap dan dibantu dengan pengetahuan mereka, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada tiap-tiap bab diatas dengan Skripsi yang berjudul: “PERAN KOMUNIKASI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG INGGRIS PARE KABUPATEN KEDIRI” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi sangat berperan dalam mewujudkan moderasi beragama di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan manusia oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Dengan komunikasi yang baik, setiap individu, baik masyarakat ataupun pendatang yang tinggal dan menetap di desa Tulungrejo, mampu menerapkannya dalam setiap diri masing-masing individu. Komunikasi yang digunakan pun beragam, sesuai dengan pengklasifikasiannya masing-masing. Seperti yang sudah dijelaskan pengelompokkan komunikasi yaitu : komunikasi inter personal, komunikasi massa, dan

komunikasi kelompok. Dengan adanya suatu kegiatan yang dikonstruksikan, seperti peraturan-peraturan yang telah dibuat, baik dari pemilik kos, tempat kursus, ataupun peraturan desa, siswa, pendatang, dan masyarakat mampu menyerap dan menerapkan kedalam diri masing-masing.

2. Kondisi toleransi di kampung Inggris Kabupaten Pare sangat baik dalam penerapannya, sehingga mampu menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai. Berjalannya toleransi yang baik, adanya peran dari tokoh agama dan juga tokoh masyarakat yang mampu mempengaruhi warganya untuk menciptakan suasana yang tentram dan damai dalam hidup berdampingan dengan beragamnya budaya yang ada di desa Tulungrejo. Selain itu, peran diri sendiri juga tidak kalah penting dalam menciptakan sikap toleransi. Dengan adanya sikap dan penerapan toleransi yang baik disetiap diri individu, maka akan tercipta moderasi beragama yang baik juga didalam pribadi individu. Sehingga individu (manusia) tidak bersikap fanatik, tidak melebih-lebihkan terhadap ajaran agamanya sendiri ataupun agama lain, dan tidak mudah menyalahkan ajaran agama lain. Individu mampu bersikap netral terhadap berbagai macam ajaran agama yang ada di lingkungan sekitarnya.

B. Saran-saran

Penulisan ini difokuskan untuk mengetahui peran komunikasi dalam mewujudkan sebuah hubungan moderasi beragama dan bagaimana kondisi toleransi antar umat beragama dapat tercipta dengan baik di kampung Inggris, desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Dalam prosesnya, peneliti membutuhkan data-data yang bersumber dari internet, media massa, observasi, wawancara, maupun fakta dilapangan.

Dengan data-data dan sumber-sumber tersebut sampailah peneliti dalam “Bab Penutup”. Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan itu peneliti masih harus dan terus untuk belajar. Dan tentunya terkait karya tulis ini, peneliti berharap kepada para pembaca yang Budiman untuk memberika kritik dan saran yang membangun, untuk peneliti jadikan koreksi dan motivasi kedepannya agar lebih teliti dan lebih kritis lagi.

Mungkin sekian yang bsa peneliti sampaikan, karya tulis ini bisa brmanfaat bagi siapapun yang berkenan untuk membacanya maupun mendiskusikannya. Sekian dan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. "Strategi Komunikasi Krisis Dinas KOMINFO Kota Kediri dalam Menanggulangi Disinformasi Covid-19 di Media Massa." *Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, 2021.
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Akbar, Achmad. "Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya." *Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*, 2020.
- Akhmadi, Agus. "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY" 13, no. 2 (2019): 11.
- Ananda. "Komunikasi Massa: Pengertian, Fungsi, dan Karakteristiknya." *Gramedia Literasi* (blog), 28 Februari 2022. <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-massa/>.
- "Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 7 Januari 2022. <https://kbbi.web.id/moderasi>.
- B. Aurbey, Fisher. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Berelson, dan Steiner G.A. *Human Behaviour An Inventory Of Scientific Finding*. New York: Harcourt, Brank, 1964.
- Berg, dan Bruce Lawrence. "Qualitative Research Methods For The Social Sciences," 2001.
- Berger, Peter L. *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- "Berkomunikasi Secara Efektif, Ciri Pribadi yang Berintegritas Dan Penuh Semangat." Diakses 4 Juli 2022. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/13988/Berkomunikasi-Secara-Efektif-Ciri-Pribadi-yang-Berintegritas-Dan-Penuh-Semangat.html>.
- Bungil, Muhammad. *SOSIOLOGI KOMUNIKASI*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2006.
- Dewi, Made Ika Kusuma, dan Ni Made Rai Kristina. "Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (24 Juni 2021): 38–48. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i4.118>.

- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia" 25, no. 2 (2019): 6.
- Huntington, Samuel P. "The Clash of Civilization." *Foreign Affairs* No.3 (1993).
- J. Moeloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- kementrian agama. *moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- "Keputusan Menteri Agama No 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi PNS Kemenag." Diakses 21 Agustus 2022. <https://www.kemenag.go.id/archive/keputusan-menteri-agama-no-93-tahun-2022-tentang-pedoman-penyelenggaraan-penguatan-moderasi-beragama-bagi-pns-kemenag->.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Theories Of Human Communication*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, dan John G. Oetzel. *Theories of Human Communication: Twelfth Edition*. Waveland Press, 2021.
- Madrim, Sasmito. "Survei PPIM UIN Jakarta: Toleransi Beragama 1 dari 3 Mahasiswa Rendah." VOA Indonesia. Diakses 12 Januari 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/survei-ppim-uin-jakarta-toleransi-beragama-1-dari-3-mahasiswa-rendah/5814933.html>.
- Media, Kompas Cyber. "Sejarah Kampung Inggris Pare, Destinasi Eduwisata di Jawa Timur Halaman all." KOMPAS.com, 15 Februari 2022. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/15/144141378/sejarah-kampung-inggris-pare-destinasi-eduwisata-di-jawa-timur>.
- Miles, Mathew B, dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. California: Sage Publication Inc, 1994.
- Muhadjir, Noeng. "Metodologi penelitian kualitatif." Raken Sarasin, 1998.
- Nasruhin. di Kos Aladin Jalan Anyelir Desa Tulungrejo Pare, 8 Juni 2022.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits." *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH* 18 (1 Januari 2021). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.
- IAIN PAREPARE. "OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perikat Dan Pemersatu Bangsa," 15 September 2021. <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat/>.
- Prasetyo Utomo, Widodo. di kursusan bahasa Inggris Dominic Pare, 11 Juni 2022.

- Purba, Bonaraja, Sherly Gaspersz, Muhammad Bisyri, Angelia Putriana, Puji Hastuti, Efendi Sianturi, Diki Retno Yuliani, dkk. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Rohman, Dudung Abdul. *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas, 2021.
- Santoso, Puji. "Konrtuksi Sosial Media Massa." *Al-Balagh* 1, No. 1 (2016).
- Sari, A. Anditha. *Komunikasi Antarpribadi*. Deepublish, 2017.
- Panduan Kursus Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri. "Sejarah Berdirinya Kampung Inggris Pare Di Kabupaten Kediri," 18 November 2019. <https://www.panduankampunginggris.com/sejarah-kampung-inggris-pare/>.
- Kampung Inggris Pare. "Sejarah Kampung Inggris Diawali Oleh Bapak Kalend Osein BEC." Diakses 4 Juli 2022. <https://visitpare.com/kampunginggris/sejarah-kampung-inggris-diawali-oleh-kalend-osen-pendiri-bec/>.
- Semiawan, Prof Dr Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, t.t.
- Sholih, Mas'ud. di Mushola Baitul Manshur Pare, 11 Juni 2022.
- Suciati. di Rumah Suciati, 11 Juni 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 6 ed. Bandung: alfabeta, 2008.
- Sukamto. di rumah Sukamto, 20 Juni 2022.
- Surualing, Steve. di kursusan bahasa Inggris Dominic Pare, 26 Juni 2022.
- Susi, Susi. "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama 'Perspektif Filsafat Komunikasi.'" *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (24 Juni 2021): 62–70. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i4.121>.
- syahidin dkk. *moral dan kognisi islam*. bandung: alfabeta, 2009.
- Uchjana Effendy, Onong. *ILMU KOMUNIKASI TEORI DAN PRAKTEK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo, 2004.
- Yuda Pratama, Hizkia. di Gereja Kristen Jawi Wetan Pare, 21 Juni 2022.